

**BENTUK PENANAMAN PENDIDIKAN INFLUENTIF PERSPEKTIF
DR. ABDULLAH NASHIH ULWAN DALAM BUKU “PEDOMAN
PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM”**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Sitti Nur Laily
NIM. 084141377

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2020**

**BENTUK PENANAMAN PENDIDIKAN INFLUENTIF PERSPEKTIF DR.
ABDULLAH NASHIH ULWAN DALAM BUKU “PEDOMAN
PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM”**

SKRIPSI


Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Sitti Nur Laily

084141377

Disetujui oleh
Pembimbing


Dr. Khotibul Umam, MA
NIP.197506042007011025

**BENTUK PENANAMAN PENDIDIKAN INFLUENTIF PERSPEKTIF DR.
ABDULLAH NASHIH ULWAN DALAM BUKU “PEDOMAN
PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM”**

SKRIPSI

Telah diuji untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari: Kamis
Tanggal: 25 Juni 2020

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I., M.Si.
NIP. 198106092009121004

Anggota

1. Dr. Mu'alimin. S.Ag.,M.Pd.I.
2. Dr. Khotibul umam, MA



Moh. Dasuki, S.Pd.I., M.Pd.I
NIP. -



Menyetujui

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Mashudi, M.Pd
NIP. 19720918200501 1 003

ABSTRAK

SITTI NUR LAILY, *Bentuk Penanaman Pendidikan Influentif Perspektif Dr. Abdullah Nashih Ulwan Dalam Buku “Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam”*.

Buku pedoman pendidikan Anak Dalam Islam merupakan penyajian ilmu yang membahas tentang tata cara mendidik anak sesuai dengan syariat Islam. Dimana setiap pembahasannya tak luput dari ayat al-Qur'an dan hadits..

Fokus yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk pendidikan influentif menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam buku “Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam”. (1) Bagaimana bentuk penanaman pendidikan influentif perspektif Dr. Abdullah Nashih Ulwan Dalam Buku “Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam? (2) Bagaimana nilai-nilai pendidikan influentif dalam buku karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam buku “Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam”

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk penanaman pendidikan influentif perspektif Dr. Abdullah Nashih Ulwan Dalam Buku “Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan influentif dalam buku karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam buku “Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), artinya penelitian yang dilaksanakan dalam hal ini, ruang kerja penelitian adalah ruang perpustakaan. Metode yang digunakan penulis untuk mengumpulkan berbagai sumber data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode *Content Analysis* yang merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi yang mencakup upaya klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi dan menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi dan menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.

Berdasarkan penyajian data dan analisis data dapat disimpulkan, pertama bahwa bentuk penanaman pendidikan influentif perspektif Dr. Abdullah Nashih Ulwan Dalam Buku “pedoman pendidikan Anak Dalam Islam ada lima yaitu: 1). Pendidikan dengan keteladanan, bahwa pendidik harus mampu memberikan teladan dan contoh yang baik, 2). Pendidikan dengan adat kebiasaan, yaitu membiasakan anak berbuat baik sejak dini, 3). Pendidikan dengan nasihat, yaitu memberikan nasihat yang baik dan positif serta *akhlakul karimah*, 4). Pendidikan dengan perhatian, yaitu Memberikan perhatian dengan mengawasi setiap yang anak kerjakan agar terkontrol perilakunya, 5). Pendidikan dengan hukuman, yaitu hukuman (*hudud*) diberikan kepada anak apabila melanggar syariat agama. Kedua Nilai-nilai Pendidikan Influentif dalam buku meliputi: 1). Nilai keimanan, yaitu menanamkan nilai keimanan kepada anak sejak dini. 2). Nilai moral, yaitu mengajak pendidik untuk memperhatikan sifat anak, dan mengarahkan pada sifat yang baik 3). Nilai sosial, yaitu mengajak pendidik untuk selalu memperhatikan nilai sosial yang ada pada diri anak dimulai pada tahapan yang pertama, yaitu menunaikan hak orang lain.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah.....	12
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	18
B. Kajian Teori	23
BAB III BIOGRAFI DR. ABDULLAH NASHIH ULWAN	
1. Riwayat Hidup Abdullah Nashih Ulwan	38
2. Karya-karya Abdullah Nashih Ulwan.....	41

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Bentuk Penanaman Pendidikan Influentif Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan	45
1. Pendidikan dengan keteladanan	47
2. Pendidikan dengan adat kebiasaan	54
3. Pendidikan dengan nasihat.....	61
4. Pendidikan dengan perhatian	67
5. Pendidikan dengan hukuman	75
B. Nilai-nilai penanaman pendidikan influentif dalam buku karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan	81
1. Nilai keimanan	82
2. Nilai moral	85
3. Nilai sosial	87

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	93
B. Saran	94

DAFTAR PUSTAKA.....	96
----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Matrik Penelitian
3. Biodata mahasiswa
4. Foto dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Masalah pendidikan anak merupakan hal yang sangat penting, sebab anak adalah generasi penerus masa depan, ditangan merekalah ditentukan tegaknya suatu bangsa, eksisnya suatu agama dan kehormatan sebuah keluarga. Dengan demikian pendidikan anak harus dipersiapkan, direncanakan dan diberikan secara baik dan benar serta optimal seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Sehingga akan lahir generasi yang beriman, bertakwa, cerdas, terampil, berbudi luhur dan berakhlak mulia serta berguna bagi keluarga, agama, bangsa dan negara.

Sebagaimana tercantum dalam rumusan tujuan pendidikan nasional Nomor 20 Pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Dalam UU di atas telah disinggung bahwasanya salah satu komponen fungsi pendidikan nasional itu sendiri adalah tujuan berakhlak mulia, maka jelas dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa ini peran pendidikan tidak hanya berupaya untuk memperbaiki segi aspek kognitif atau pengetahuan keilmuan dan pengetahuan suatu masyarakat saja. Tapi juga

¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Karya Gemilang, 2009), 63.

berfungsi sebagai pembentukan karakter masyarakat, dengan kata lain pendidikan tidak hanya mendidik para anak didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas tetapi juga membangun kepribadian dan moralnya agar berakhlak mulia.

Pendidikan dipandang sebagai proses belajar sepanjang hayat manusia. Artinya pendidikan merupakan upaya untuk mengubah dirinya atau orang lain selama ia hidup. Pendidikan hendaknya lebih dari masalah akademik atau perolehan pengetahuan, skill dan mata pelajaran secara konvensional. Melainkan harus mencakup berbagai kecakapan yang diperlukan untuk menjadi manusia yang lebih baik.

“Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.”²

Kejadian anak bukanlah kehendak manusia, apalagi diri anak itu sendiri. Bahkan tak seorangpun pernah mengetahui atau menginginkan akan kejadiannya. Akan tetapi anak itu ada tidak lain adalah kehendak Allah semata, yang menciptakan segala sesuatu yang ada.³ oleh sebab itu setiap muslim hendaknya menyadari anak adalah amanat yang diberikan Allah. Dengan demikian para orang tua dan pendidik muslim akan menjaga dan memelihara anak. Hal itu dilakukan agar tidak menjadi anak-anak yang lemah iman dan lemah kehidupan duniawinya, namun agar tumbuh dewasa menjadi

²Undang-Undang Republic Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 tahun 2003), 2.

³ Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hlm75.

generasi saleh, sehingga terhindar dari api neraka. Jika para orang tua dan pendidik benar-benar menempuh jalan yang benar dalam mengemban amanah Allah, mendidik dan menjaga anak-anak dengan benar, niscaya fitrah islamiyah anak akan tumbuh dan lebih bisa diharapkan masuk surga. Sebaliknya jika para orang tua lengah dalam mengemban amanah Allah, niscaya fitrah anak akan tercoreng bahkan akan tergantikan dengan akidah lain, mungkin menjadi Yahudi, Nasrani, Majusi atau kafir. Dengan demikian yang harus ditata adalah kadar iman dan takwanya kepada Allah.⁴

Anak merupakan amanat yang dititipkan oleh Allah. Amanat yang tidaklah ringan bebannya, yang harus dirawat, dan dipelihara sesuai anjuran dalam agama Islam. Sebagai orang tua yang diberikan amanat, orang tua dituntut untuk mendidik anak yang sesuai dengan fitrah agar bertaqwa dan berakhlak mulia. Anak bagaikan kertas putih bersih, orang tua lah yang nantinya akan member warna dalam kertas itu.⁵ Oleh sebab itu mendidik anak dimulai sejak dini, karena perkembangan jiwa anak tumbuh sejak ia masih kecil, sesuai dengan fitrahnya. Dan sebagai orang tua harus bias menyalurkan fitrah tersebut sesuai dengan arahnya. Arah yang menjaganya dalam taqwa dan keimanan pada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surah at-Tahrim ayat 6

⁴Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta:Pustaka Belajar,2014),7.

⁵Muhammad Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita*. (Yogakarta: Pro-U Media2014.)

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَ قُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”*⁶

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentuk pribadi anak. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi anak menurut ukuran normatif. Di sisi lain proses perkembangan dan pendidikan anak tidak hanya terjadi dan dipengaruhi oleh proses pendidikan yang ada dalam sistem pendidikan formal (sekolah) saja. Anak selama hidupnya selalu akan mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Ketiga lingkungan itu sering disebut sebagai tri pusat pendidikan. Dan tri pusat pendidikan inilah yang akan membentuk keimanan pada jiwa anak. Akan tetapi tetap keluarga yang paling utama sebagai penentu keimanan anak. Dimulai dari pertumbuhan yang bermula sekali, masuk melalui pendidikan yang amat sederhana yaitu dari apa yang dilihat anak, pekerjaan ayah, ibu dan keluarga, dari apa yang didengar anak seperti pembicaraan-pembicaraan keluarga dan dari apa yang dialami oleh anak. Semua itu akan ditampung dan masuk kedalam jiwa anak .

Pendidikan dipercaya dapat membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Namun, apa jadinya jika pendidikan hanya mementingkan intelektual semata tanpa membangun

⁶ Al-Qur'an terjemah, 66:6.

karakter dan moral anak didik? Hasilnya adalah kerusakan moral dan pelanggaran nilai-nilai. Pada akhirnya, hasil pendidikan seperti ini hanya akan seperti robot, berakal tetapi tidak berkepribadian, kosong jiwanya. Allah berfirman Al-Quran Surah Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab Ayat 21).⁷

Dalam hadits juga disebutkan, dari Abu Hurairah r.a., ia berkata:

Rasulullah *shallallahu ‘alayhi wa sallam* bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR. Al-Bayhaqi dalam al-Sunan al-Kubrâ’ (no. 20782), al-Bazzar dalam Musnad-nya (no. 8949) Imam Bukhari dalam Al Adaab Al Mufraad hal 42, Ahmad 2/381, Al Hakim 2/613, Ibnu Saad dalam Thabaqaatul Kubra (1/192), Al Qudhaa’iy dalam Musnad Asyasyihaab No.1165)

Dalam Quran dan hadits tersebut sudah jelas diterangkan Allah mengutus Rasulullah bertujuan untuk menyempurnakan akhlak (perilaku) manusia dan menjadikan Rasulullah tauladan yang baik bagi seluruh umat yang ada di bumi. Dengan kata lain Islam tidak mengajarkan manusia untuk melakukan perbuatan mungkar yang tidak mempunyai nilai akhlak yang luhur,

⁷ Al-Qur’an terjemah, 33:21.

tapi sebaliknya Islam mengajarkan manusia hidup bersahaja dengan akhlak yang mulia dalam keadaan apapun dan dimanapun. Untuk itulah pentingnya pembentukan karakter. Dengan itu, manusia diharapkan tidak hanya cerdas dalam pengetahuannya saja melainkan juga perilakunya. Perilaku seseorang haruslah menunjukkan atau sesuai dengan ilmu pengetahuannya.

Dalam pendidikan Islam, Rasulullah telah mendidik para sahabat dengan menerapkan berbagai metode. Yang mana metode ini telah terbukti berhasil dalam membentuk aqidah, akhlak dan moral para sahabat. Demikian hebatnya metode yang dibuat Rasul dalam rangka membentuk generasi agar memiliki aqidah, akhlak dan moral yang luhur. Dan sebagai umat Rasulullah selayaknya kita dapat mencontoh seluruh gerak tindak perbuatan beliau. Karena dalam diri Rasulullah terdapat uswatun hasanah yang patut dicontoh umatnya. Demikian pula dalam hal pendidikan, yang mana metode-metode pendidikan yang beliau terapkan terbukti ampuh untuk mendidik generasi yang luhur.

Akhlak, moral dan karakter religius perlu ditanamkan dalam kehidupan dikarenakan rendahnya moral terus menerus terjadi pada generasi bangsa Indonesia dan nyaris membawa kehancuran. Ketidaktaatan anak didik dalam mematuhi ajaran agama, tidak jujur, dan berperilaku tidak menghormati antar sesama maupun dengan guru. Karakter religius diharapkan ada padapeserta didik, karena banyak siswa sekarang ini yang kurang peduli terhadap ajaran agama yang disebabkan berbagai hal. Tujuan pendidikan karakter yang berkaitan dengan mental dan sikap anak didik dikelola dengan menanamkan

nilai-nilai religius yang positif. Nilai itu perlu ditanamkan dengan intensitas yang sama pada semua bidang. Penanaman karakter religius dikalangan peserta didik bisa dilakukan dengan berbagai cara. Karakter religius pada anak didik terletak pada pendidikan yang diberikan. Manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia sebagai karsa sila pertama Pancasila tidak dapat terwujud secara tiba-tiba. Manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia akan terbentuk melalui proses kehidupan, terutama melalui proses pendidikan. Proses pendidikan tersebut terjadi dan berlangsung seumur hidup baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di masyarakat.

Dalam melaksanakan pendidikan moral anak agar berhasil, maka pendidikan itu harus memenuhi faktor-faktor yang diperlukan. Salah satu faktornya adalah penggunaan metode yang sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak. Nah peneliti menganggap pendidikan influentif akan sangat berpengaruh pada anak didik.

Kitab "*Tarbiyatul Aulad Fiil Islam*" bab kedua pasal pertama, yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi "pedoman pendidikan anak dalam islam" memiliki isi yang sangat penting dalam pendidikan. Buku pedoman pendidikan anak dalam islam ini memiliki karakter yang unik. Keunikan karakter itu terletak pada uraiannya yang menggambarkan totalitas pendidikan dalam islam. Islam sebagai agama yang benar dan tidak ada agama selain islam. Islam sebagai agama tertinggi dan tidak ada yang melebihi ketinggiannya adalah menjadi obsesi ulwan dalam

setiap analisa dan argumennya. Sehingga tidak ada satu bagian pun dalam bagian buku tersebut yang uraiannya tidak didasarkan atas dasar-dasar dan kaidah-kaidah *nash*. Itulah sebabnya mengapa peneliti tertarik untuk mengangkat buku tersebut sebagai judul penelitian.

Melihat moral pada anak remaja saat ini yang berkelakuan kurang baik, maka penulis ingin mencari solusi lewat pendidikan. Yang mana solusi pendidikan ini akan berpengaruh terhadap anak didik agar bisa memiliki akhlak, karakter dan moral yang mulia dan berbudi luhur. Dan buku “Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam” ini membahas mengenai pendidikan influentif yang akan bekerja efektif dan berpengaruh bagi anak didik. Dan pendidikan inluentif ini diharapkan mampu membimbing anak mencapai kematangan yang sempurna.

Dalam buku Dr Abdullah Nashih Ulwan, terdapat metode- metode pembelajaran yang dirasa berpengaruh terhadap anak didik. Dengan metode- metode tersebut diharapkan anak didik mampu bertindak pada hal-hal yang positif. Dan metode-metode yang dikemukakan oleh Dr. Ulwan sudah banyak dipakai dalam dunia pendidikan.

Mengapa penulis mengangkat karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam buku “*Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 2*” yang kemudian diterjemah kedalam bahasa Indonesia Menjadi “*Pendidikan Anak Dalam Islam jilid 2*” karena peneliti hanya fokus pada buku bab kedua dan hanya pada pasal yang pertama, alasannya karena pada jilid pertama pembahasan dalam buku lebih pada penjelasan tentang pengertian akidah dalam Islam. Sedangkan peneliti

ingin mengkaji tentang pendidikan influentif pada kehidupan anak didik. Dimana pendidikan influentif ini akan selalu diingat dan diamalkan oleh anak didik.

Dan mengapa peneliti mengangkat judul dari tokoh ini dan tidak yang lain karena, Dr. Ulwan adalah tokoh pemikir dan pemerhati pendidikan Islam, terutama pendidikan anak yang menawarkan kepada para pendidik dan orang tua agar dalam memberikan informasi pendidikan moral dan akhlak menggunakan metode yang baik dan sesuai dengan ajaran Rasul saw.

B. Fokus Penelitian

Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.⁸

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian yang akan menjadi kajian peneliti antara lain:

1. Bagaimana bentuk penanaman pendidikan influentif perspektif Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam buku “Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam”?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan influentif dalam buku “Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam” karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan?

⁸Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*,(Jember: IAIN Jember Press, 2017), 44.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.⁹

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk penanaman pendidikan influentif perspektif Dr. Abdullah Nashih Ulwan Dalam Buku “Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam”
2. Untuk Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan influentif dalam buku “Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam” karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian.¹⁰ Sebuah penelitian yang bagus adalah penelitian yang hasilnya dapat memberikan kontribusi kemanfaatan kepada beberapa pihak. Oleh karena itu, manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membantu pengembangan ilmu pengetahuan,

⁹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*,(Jember: IAIN Jember Press, 2017), 45.

¹⁰Tim Penyusun, *Pedoman*, 45.

wawasan, pengalaman serta memperkaya kajian di dunia akademik, khususnya metode pendidikan influentif dalam penanaman pendidikan anak dalam Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, diantaranya:

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti khususnya dalam mengembangkan kemampuan dalam bidang tulis menulis dan menambah pengalaman serta wawasan peneliti terkait bagaimana metode pendidikan influentif dalam penanaman pendidikan anak dalam Islam.

b. Bagi Instansi IAIN Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di lingkungan kampus khususnya untuk Fakultas tarbiyah dan Ilmu keguruan. Serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur atau penelitian terdahulu pada waktu selanjutnya.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan pemahaman bagi masyarakat sekitar mengenai metode pendidikan influentif untuk memanaman pendidikan anak dalam Islam.

E. Definisi Istilah

Definisi Istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹¹

Untuk memberikan arahan serta menghindari adanya salah penafsiran serta penafsiran yang melebar tentang judul karya ini, maka perlu adanya penjelasan dari masing-masing kata. Penjelasan tersebut diambil dari istilah pokok yang ada antara lain:

1. Pendidikan influentif

Makna pendidikan tidaklah dapat menyekolahkan anak di sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari itu. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang paripurna agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama. Anak seperti itu adalah dalam kategori sehat dalam arti luas, yakni sehat fisik, mental, emosional, mental intelektual, mental sosial, dan mental spritual. Pendidikan hendaklah dilakukan sejak dini yang dapat dilakukan di dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam pendidikan haruslah meliputi tiga aspek, yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.¹²

¹¹Tim Penyusun, *Pedoman*,45.

¹²Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (dana bhakti primayasa, yogyakarta, 1997) 156

Sedang influentif adalah suatu pendidikan yang mendorong adanya aksi atau tindakan dari anak didik yang pada akhirnya akan menimbulkan tindakan dari anak tersebut. tindakan yang diharapkan dari metode tersebut adalah tindakan yang positif dari pengalaman-pengalaman pendidikan yang telah anak didik dapati. Dan pastinya metode ini dapat merangsang anak untuk selalu berbuat hal-hal baik dan menginternalisasikan nilai-nilai yang telah didapatinya dalam pengalaman belajar.

2. Nilai-nilai pendidikan influentif

Pengertian nilai secara bahasa adalah harga. Namun definisi nilai bisa dijabarkan lebih luas, yang berkaitan dengan sesuatu yang berharga dalam kehidupan manusia. Secara umum, nilai adalah konsep yang menunjuk pada hal-hal yang dianggap berharga, yaitu tentang apa yang dianggap baik, layak dan penting untuk manusia. Dan sebaliknya, sesuatu yang dianggap buruk dan salah dianggap sesuatu yang tidak bernilai.

Jadi dari pemaparan makna tentang nilai tersebut, peneliti beranggapan bahwa nilai-nilai pendidikan influentif merupakan sesuatu yang penting dan berharga yang terkandung dalam ilmu yang disampaikan mengenai pendidikan influentif dalam buku ciptaan Dr. Abdullah Nasih Ulwan.

Sesuatu yang berharga hingga layak diteliti lebih lanjut.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian untuk mendapatkan data. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah,

data, tujuan, dan kegunaan.¹³ Adapun metode atau prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis karya ilmiah ini adalah library research (kajian pustaka). Kajian pustaka berusaha mengungkapkan konsep-konsep baru dengan cara membaca dan mencatat informasi-informasi yang relevan dengan kebutuhan yakni dengan mengungkapkan bentuk penanaman pendidikan influentif menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan. Adapun bahan bacaan mencakup buku-buku yang membahas tentang belajar, teks jurnal tentang belajar, majalah-majalah ilmiah dan hasil penelitian yang ada hubungannya dengan penanaman pendidikan menurut agama Islam.

Penelitian ini bersifat kualitatif karena uraian datanya bersifat deskriptif, yakni mendeskripsikan metode penanaman pendidikan influentif menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan . Selanjutnya, menganalisis data secara induktif yakni menalar konsep-konsep belajar tersebut hingga mencapai suatu kesimpulan mengenai keseluruhan penanaman pendidikan Islam, kemudian rancangan yang bersifat sementara tersebut merupakan hasil penelitian yang dapat dirundingkan.

2. Teknik pengumpulan data

¹³Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010) 3.

Karena penelitian ini berbentuk *library research*, maka dalam mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi. Suharsimi menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen dan sebagainya.¹⁴

Adapun sumber acuan yang digunakan adalah:

a. Sumber acuan primer, yaitu kepustakaan yang berwujud buku-buku teks, ensiklopedia, monograph dan sebagainya. Sumber primer adalah karya-karya yang ditulis sendiri oleh tokoh yang diteliti. Adapun sumber data primer dari penelitian ini adalah:

1. Terjemah *Tarbiyatul Aulad Fiil Islam*(pedoman pendidikan anak dalam Islam)

b. Sumber acuan sekunder, yaitu kepustakaan yang berwujud jurnal, buletin penelitian dan buku-buku penunjang penelitian ini. Buku-buku yang penulis jadikan sebagai acuan adalah karya-karya orang lain yang mengandung persamaan tentang konsep pendidikan anak, karya-karya tersebut antara lain adalah:

1. *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak*, karya Nurhasanah Namin
2. *Pendidikan anak usia dini dalam islam*, karya Mansur
3. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, karya Sukarno

¹⁴ Suharsimi arikunto, prosedur penelitian suatu pendekatan praktek (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), cet. 12, 206.

4. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, karya Armai Arif
5. *Filsafat Pendidikan Islam*, karya Hasan Basri
6. *Pemikiran pendidikan Islam*, karya Abu Muhammad Iqbal
7. *Ibu Hebat Anak Smart*, karya Alfi Fauzia
8. *Segenggam Iman Anak Kita*, karya Mohammad Fauzil Adhim
9. *Saat Berharga Untuk Anak Kita*, karya Mohammad Fauzil Adhim
10. *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa*, karya Abdul Rachman Shaleh

3. Analisis data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi). Sumadi mengemukakan bahwa metode ini hanya menganalisis data yang tekstual menurut isinya¹⁵ Sedangkan menurut Barcus, *content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi atau pesan suatu komunikasi

Dalam analisis ini, desain penelitian secara keseluruhan harus cocok dengan konteks data. Tuntutan ini menunjukkan kelebihan analisis isi dibandingkan dengan teknik penelitian yang lain.

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 245.

4. Tahap-tahap penelitian

Adapun tahapan yang harus ditempuh oleh seorang peneliti adalah sebagai berikut:¹⁶ Menghimpun dan mencari literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian.

- a. Mengklasifikasi buku berdasarkan konten jenisnya (primer atau sekunder).
- b. Mengutip data teori lengkap dengan sumbernya.
- c. Mengecek dan melakukan konfirmasi atau *cross check* data atau teori antara satu sumber dengan sumber lainnya dalam rangka memperoleh kepercayaan data.
- d. Mengelompokkan data berdasarkan *online* atau sistematika penelitian yang telah disiapkan.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan tugas akhir ini, penulis menggunakan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, dan masing-masing bab dibagi dalam sub-bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab Satu : Bab ini merupakan pendahuluan yang di dalamnya mencakup Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan/Manfa'at Penelitian, Batasan Masalah, Definisi Operasional, Metode Penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Dua : Bab ini merupakan kajian pustaka yang di dalamnya mencakup penelitian terdahulu dan kajian teori.

¹⁶ Mukhtar, *Bimbingan skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah; Perubahan berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm 198.

Bab Tiga : Bab ini membahas tentang biografi Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan.

Bab Empat : Bab ini membahas tentang bentuk penanaman pendidikan influentif menurut Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan dan nilai-nilai penanaman pendidikan influentif dalam buku Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam karya Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan.

Bab Lima : Bab ini sebagai bab penutup dari keseluruhan pembahasan yang dibagi dalam kesimpulan, saran, dan bagian akhir daftar pustaka, daftar rujukan, lampiran lampiran, dan daftar riwayat hidup).



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah dipublikasikan ataupun yang belum (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang menurut hemat peneliti memiliki relevansi dengan penelitian yang hendak dilakukan antara lain:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Zulfi Alif Fauziah yang berjudul “metode pendidikan Islam perspektif Imam Ghazali dan Abdullah Nashih ‘Ulwan”

Adapun hasil dari penelitian ini adalah metode pendidikan Islam menurut Ghazali adalah keteladanan, nasihat, *targhib watarhib*, metode pembiaran. Metode penelitian menurut ‘Ulwan adalah metode keteladanan, nasihat, *targhib wa tarhib*, kebiasaan dan perhatian.

Persamaan terletak pada metode keteladanan, nasihat, *targhib wa tarhib*.

Sedangkan perbedaan untuk Ghazali menambahkan metode pembiaran, ‘Ulwan menambahkan perhatian dan kebiasaan.¹⁷

Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu adalah sama-sama membahas tentang

¹⁷ Zulfi Alif Fauziah, Metode Pendidikan Islam Perspektif Imam Ghazali Dan Abdullah Nashih ‘Ulwan, (Jember: Skripsi IAIN Jember, 2016)

pendidikan islam pemikiran Abdullah Nashih Ulwan. Dan perbedaannya adalah mengkomparasikan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dengan pemikiran al-Ghazali tentang metode pendidikan islam. Sedangkan penelitian ini hanya fokus pada pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan Islam.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Musdalifah yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan Di SMP Plus Darus Sholah Jember Tahun Pelajaran 2016/2017”¹⁸

Adapun hasil dari penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai akidah yang merujuk pada buku abdullah nashih ulwan melalui pembiasaan dan keteladanan. Dan terlihat dari adanya kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang akidah anak-anak di sekolah. Kegiatan kegiatan tersebut berupa membaca al-Qur’an setiap pagi sebelum memulai pelajaran, kegiatan sholat berjamaah disertai dengan pembiasaan dzikir setelah sholat, kegiatan membaca shalawat nabi yang dicontohkan dari guru-guru, juga adanya program kegiatan ziarah wali. Penanaman nilai-nilai agama islam dapat dilihat saat kegiatan sholat berjamaah, penyembelihan hewan qurban, adanya kegiatan puasa sunah yang dilakukan secara bersama-sama. Tidak hanya itu, di sekolah tersebut juga

¹⁸ Lailatul Musdalifah, *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan Di SMP Plus Darus Sholah Jember*, (Jember: Skripsi IAIN Jember,2016)

kegiatan shadaqoh dan infak. penanaman nilai-nilai agama yang berbentuk akhlak, dapat dilihat dari keseharian anak-anak yang membiasakan mencium tangan orang yang lebih dewasa, membiasakan sikap sopan, santun, salam dan senyum, juga adanya saling menghormati antar sesama.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas penanaman nilai-nilai Islam dalam bentuk pembelajaran keteladanan dan pembiasaan. Namun peneliti mengambil cakupan yang lebih luas, yaitu penambahan metode pendidikan dengan nasihat, pendidikan dengan hukuman dan pendidikan dengan perhatian.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Harpansyah yang berjudul “Pendidikan Anak dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Telaah atas Kitab Tarbiyatul‘I-Aulad Fil Islam)” UIN Raden Fatah Palembang 2017.

Adapun hasil dari penelitian ini antara lain :

Bahwa materi yang disampaikan oleh Abdullah Nashih Ulwan dinilai mampu mengatasi problematika anak.

- a) Menurut penjabaran Abdullah Nashih Ulwan dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam antara lain: metode pendidikan dengan keteladanan, metode pendidikan dengan adat kebiasaan, metode pendidikan dengan nasehat,

metode pendidikan dengan perhatian, metode pendidikan dengan hukuman.

- b) Materi tentang pendidikan anak meliputi: Tanggung jawab pendidikan iman, akhlak, fisik, mental, intelektual, dan sosial.¹⁹

Adapun persamaannya sama-sama menggunakan jenis penelitian kajian pustaka dan sama membahas tentang bentuk pendidikan anak dalam Islam. Dan perbedaannya bahwa pada skripsi ini penulis lebih fokus pada bentuk pendidikan Islam yang memiliki pengaruh baik untuk anak serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sedangkan pada penelitian terdahulu lebih fokus membahas tanggung jawab pendidik pada segala aspek pendidikan anak.

Tabel 1.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian

Sekarang

No	Judul	Hasil penelitian	persamaan	Perbedaan
1.	Zulfi Alif Fauziah, IAIN Jember 2016 "Metode Pendidikan	Adapun hasil dari penelitian ini adalah metode pendidikan Islam menurut Ghazali adalah keteladanan, nasihat,	Persamaannya adalah sama sama mengkaji bagaimana pendidikan islam menurut	Perbedaannya bahwasanya penelitian terdahulu mengkomparasi kan pemikiran

¹⁹ Harpansyah, *Pendidikan Anak dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Telaah atas Kitab Tarbiyatul'I-Aulad Fil Islam)*, (skripsi UIN Raden Fatah Palembang, 2017).

	Islam perspektif Imam Ghazali dan Abdullah Nashih ‘Ulwan”	<i>targhib watarhib</i> , metode pembiasaan. Metode penelitian menurut ‘Ulwan adalah metode keteladanan, nasihat, <i>targhib wa tarhib</i> , kebiasaan dan perhatian. Persamaan terletak pada metode keteladanan, nasihat, <i>targhib wa tarhib</i>	Abdullah Nashih ‘Ulwan” juga sama menggunakan Jenis penelitian library research (kajian pustaka).	Abdullah Nashih Ulwan dengan pemikiran al-Ghazali tentang metode pendidikan islam. Sedangkan penelitian ini fokus pada pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan anak dalam Islam.
2.	Lailatul Musdalifah, IAIN Jember, 2016 “Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan Di SMP Plus Darus Sholah Jember Tahun Pelajaran 2016/2017”	Adapun hasil dari penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai akidah yang merujuk pada buku “pendidikan Anak dalam islam” yaITU melalui pembiasaan dan keteladanan	Persamaannya adalah sama-sama membahas penanaman nilai-nilai Islam dalam bentuk pembelajaran keteladanan dan pembiasaan	Perbedaannya bahwa peneliti mengambil cakupan yang lebih luas dari penelitian terdahulu, yaitu penambahan metode pendidikan nasihat, hukuman, perhatian. Dan peneliti menggunakan Jenis penelitian library research (kajian pustaka).
3	Harpansyah, UIN	Adapun hasil dari penelitian ini adalah membahas tanggung	Persamaannya adalah sama-sama	Perbedaannya bahwasanya penulis fokus

	Raden Fatah Palembang, 2017. "Pendidikan Anak dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Telaah atas Kitab Tarbiyat ul'I-Aulad Fil Islam)"	jawab pendidik pada segala aspek pendidikan anak.	menggunakan jenis penelitian kajian pustaka dan sama membahas tentang bentuk pendidikan anak dalam Islam perspektif Abdullah Nashih Ulwan.	pada bentuk pendidikan dalam Islam yang berpengaruh untuk anak sedangkan penelitian terdahulu lebih fokus pada tanggung jawab pendidik pada segala aspek pendidikan anak.
--	---	---	--	---

1. Kajian Teori

A. Penanaman pendidikan influentif

Penanaman dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu memiliki arti proses, cara, perbuatan menanam, menanam atau menanamkan.²⁰ Sedangkan menurut Rokeach dan Bank dalam Asmaul Sahlan²¹ menyatakan bahwa Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama melalui kegiatan

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1134

²¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 66.

bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²²

Metode influentif adalah suatu metode yang digunakan untuk mendorong adanya aksi dari anak didik, yang pada akhirnya akan menimbulkan tindakan dari anak didik tersebut. Metode digunakan oleh Rasulullah saw. Dalam mendidik para sahabatnya. Metode yang digunakan Rasulullah ini ternyata dapat dibuktikan mempunyai tingkat keberhasilan yang tinggi. Keberhasilan tersebut dapat kita lihat dari akhlak dan komitmen para sahabat.

B. Macam-macam pendidikan influentif

a. Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan influentif adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral, spiritual, dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya, dan sopan santunnya disadari atau tidak. Bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut baik dalam ucapan atau perbuatan, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui.²³

²²E. Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 40.

²³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: Asy-Syifa', 1990) hal 2

Secara psikologis ternyata manusia memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini merupakan sikap bawaan manusia. Keteladanan ini memiliki dua macam yaitu secara sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan secara sengaja dilakukan secara formal seperti memberikan contoh untuk melakukan shalat yang benar. Sedangkan keteladanan dengan tidak sengaja dilakukan secara nonformal seperti sikap ikhlas. Tetapi keteladanan yang dilakukan secara tidak formal kadang berpengaruh lebih besar daripada keteladanan secara formal.²⁴

Dari sini masalah keteladanan menjadi faktor paling penting dalam hal baik buruknya anak. Jika pendidik jujur dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Bagaimanapun besarnya usaha sang anak untuk mempersiapkan kebaikan, bagaimanapun suci beningnya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama. Selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan nilai-nilai moral yang tinggi. Kiranya sangat mudah bagi pendidik untuk mengajari anak dengan berbagai metode pendidikan, tetapi teramat sulit bagi anak untuk melaksanakan berbagai metode tersebut. Ketika ia melihat orang yang membimbing

²⁴ Sudiyono, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 288

pendidikanya, yang memberikan arah atau contoh tidak mengamalkan metode-metode tersebut, tidak mengamalkan pokok-pokok tersebut.

b. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau manusia menjadi terbiasa. Pembiasaan *merupakan* proses penanaman kebiasaan, mengupayakan suatu tindakan agar terbiasa melakukannya. Sehingga seseorang tidak menyadari apa yang dilakukannya karena sudah menjadi kebiasaan. Jadi pembiasaan merupakan proses pendidikan yang berlangsung dengan jalan membiasakan anak didik untuk bertingkah laku, berbicara, berpikir dan melakukan aktifitas tertentu menurut kebiasaan yang baik, sebab tidak semua hal yang dapat dilakukan itu baik.²⁵

Pembiasaan adalah upaya praktis dan pembentukan (pembinaan) dan persiapan. Pendidikan dengan adat dan kebiasaan adalah pilar kuat dalam pendidikan, juga metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak. Proses penanaman nilai-nilai yang berlangsung secara terus-menerus yang dialami peserta didik di semua lingkungan pendidikan akan mendorong terbentuknya kepribadian mereka, yang tercermin pada sikap dan perilakusehari-hari.²⁶

²⁵ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110.

²⁶ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo persada. 2005), 259

Dari sini peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam perkembangan dan pertumbuhan anak akan menemukan agama tauhid yang murni, memiliki budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus. Dan masalah yang tidak dipertentangkan adalah, bahwa sang anak berhadapan dengan dua faktor: faktor pendidikan Islam yang utama dan faktor lingkungan yang baik, maka sang anak akan tumbuh dalam iman yang hak, akan berhiaskan diri dengan etika Islam, dan sampai pada puncak keutamaan spiritual kemuliaan personal.

Anak adalah amanah bagi orang tua. Hatinya yang suci bagai permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedang memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan yang baik.

Tanamkan kepada anak-anak bahwa kebiasaan melakukan kebajikan itu akan mendekatkan mereka pada *keberuntungan* dalam urusan dunia dan agama. Meliputi segala sisi, terutama dalam hal ibadah, adab, tutur kata, sopan santun, rutinitas keseharian, dan lain sebagainya. Inilah yang sebenarnya mendasari terbentuknya akhlak. Lambat laun melakukan perbuatan baik menjadi refleks, dilakukan tanpa persiapan, tanpa pemikiran, dan tanpa beban. Ada semacam

penyesalan dihati jika tidak melakukannya. Inilah agaknya jika dikatakan akhlak telah menyatu dengan seseorang.²⁷

c. Pendidikan dengan nasihat

Metode lain yang penting dalam pembentukan keimanan anak, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak, adalah pendidikan dengan pemberian nasihat. Sebab, nasihat dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip islam.

Metode Al-Qur'an dalam menyerukan dakwaan adalah bermacam-macam. Semua itu dimaksudkan sebagai upaya mengingat Allah, menyampaikan nasihat dan bimbingan, yang semuanya berlangsung atas ucapan para Nabi, kemudian dituturkan kembali oleh para da'i dan kelompok pengikutnya.

Sudah menjadi kata sepakat bahwa nasihat yang tulus, berbekas dan berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak dan berfikir, maka nasihat tersebut akan mendapatkan tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam.²⁸ Dan Al-Qur'an telah menegaskan pengertian dalam banyak ayat, dan berulang kali menyebutkan manfaat dari peringatan. Bahkan

²⁷Alfi Fauzia, *Ibu Hebat Anak Smart*, (Solo: Pustaka Arafah, 2015), 72.

²⁸Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, 68.

memberi pengaruh pada kata-kata yang berpetunjuk dan nasihat yang tulus. Sebagaimana firmanNya dalam surat Qaf ayat 37:

وَتَرَكْنَا فِيهَا آيَةً لِلَّذِينَ يَخَافُونَ الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴿٣٧﴾

Artinya: “sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya”. (Q.S. Adz-Dzariyat: 37)²⁹

Ayat tersebut menguatkan bahwa metode nasihat dalam Al-Qur'an mempunyai kepentingan yang besar dalam upaya pendidikan jiwa pada kebaikan, dan mengantarkannya kepada kebenaran dan membimbingnya pada petunjuk. Adapun bentuk dari nasihat adalah sebagai berikut.³⁰

a) Nasihat langsung

Nasihat merupakan sajian gambaran tentang kebenaran dan kebajikan, dengan maksud mengajak orang yang dinasihati untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berfaedah baginya. Nasihat ini memiliki keistimewaan antara lain dapat membuka jalan untuk mempengaruhi perasaan dan pikiran yang mengarah pada kebajikan. Akan tetapi, berpengaruh

²⁹ Al-qur'an, 50:37

³⁰ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an* (Bandung : ALFABETA),116

tidaknya nasihat ini akan tergantung pada orang yang memberi nasihat tersebut.

b) *Tadzkir* (peringatan)

Tadzkir (peringatan) yang dimaksud ialah mengingatkan berbagai makna dan kesan yang dapat membangkitkan perasaan, emosi untuk segera beramal shaleh, dekat dengan Allah dan melaksanakan segala perintahnya. Pengajaran melalui bentuk ini dimaksudkan untuk dijadikan pendorong yang kuat dalam memunculkan rasa risih dan memandang perbuatan yang tidak seharusnya. Dengan demikian, para pendidik hendaknya memahami kenyataan ini, dan menggunakan metode-metode Al-Qur'an dalam upaya memberikan nasihat, peringatan dan bimbingannya untuk mempersiapkan anak kecil bahkan sebelum usia *mumayyiz* dan sesudahnya baik mengenai iman, moral, segi spiritual dan sosial.

d. Pendidikan dengan perhatian

Yang dimaksud dengan pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, juga persiapan spiritual dan sosial. Disamping itu selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.

Pendidikan dengan perhatian merupakan upaya mencurahkan perhatian secara penuh dan senantiasa mengikuti segala perkembangan

aspek *aqidah* dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan mental sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (At-Tahrim:6)

Tidak diragukan bahwa pendidikan ini dianggap sebagai asas terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh. Karena dalam Islam, dengan universalitas prinsip dan peraturannya yang abadi, memerintahkan orang tua dan para pendidik untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengontrol anak-anaknya, dalam segala segi kehidupan dan pendidikan. Seperti firman Allah tentang keharusan memperhatikan keluarganya:

Pendidikan harus memperhatikan tingkah laku anaknya, memperhatikan seluruh gerak-geriknya. Sehingga jika anak melalaikan suatu hak, maka akan segera mendapat peringatan. Dan

jika anak melalikan kewajibannya, segera luruskan. Jika melihat sesuatu yang munkar, cegah untuk mendekatinya. Namun jika anak melakukan hal yang ma'ruf, ucapkanlah terimakasih dan bersyukurlah, serta berilah mitivasi agar senantiasa melakukan perbuatan baik.

e. Pendidikan dengan hukuman

Hukuman secara definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai siksaan dan sebagainya, yang dikenakan pada orang-orang yang melanggar Undang-Undang. sedang dalam bahasa inggris, dikenal dengan istilah "*punishment*". Secara terminologi, hukuman adalah sebuah cara paling terakhir yang diberikan untuk mengarahkan sebuah tingkah laku peserta didik agar sesuai dengan tingkah laku yang berlaku sesuai dengan norma yang berlaku dalam suatu lingkungan. Hukuman adalah memberikan atau mengadakan penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasainya untuk menuju kearah perbaikan.³¹Hukuman ialah memberi pelajaran baik bagi si pelaku ataupun orang lain, semua itu adalah sebagai cara tegas dan tepat untuk memperbaikinya.³²

Berdasarkan pengertian di atas, maka pemberian hukuman yang dimaksud adalah mengadakan hukuman yang tidak

³¹ Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 60.

³² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid II* (Jakarta: Pustaka Imani, 1999),308

menyenangkan yang mengandung unsur pendidikan supaya anak tersebut jera dan tidak akan mengulangi perbuatan yang sama. Sehingga anak benar-benar insyaf dan sadar kemudian berusaha kemudian memperbaiki perbuatannya yang tidak terpuji.

Seperti riwayat Bukhari. Husein, cucu Nabi yang masih kecil ketika itu, mengambil sebiji kurma sedekah. Ia masukkan kedalam mulutnya. Begitu mengetahui, Nabi Saw. Segera bertindak agar tak ada harta haram yang tertelan oleh cucunya. Kisah yang diriwayatkan oleh Bukhari ini mengajarkan kita tentang beberapa hal. Didalamnya ada pelajaran tentang kehati-hatian dalam memakan dalam memakan harta agar tak jatuh dalam dosa. Didalamnya ada pelajaran tentang *tarbiyah*, serta ketegasan dalam bertindak. Kisah tentang kurma ini hanyalah satu dari banyaknya hadis yang mencontohkan bagaimana cara Nabi dalam mendidik anak. Bahwasanya Nabi melarang orang tua untuk memarahi anak. Bahwasanya Rasul menegur Ummu al-Fadhl yang merenggut anaknya dengan kasar karena telah pipis di dada Rasul, dengan tegas beliau menegur “pakaian yang kotor ini dapat dibersihkan dengan air. Tetapi apa yang dapat menghilangkan kekeruhan jiwa anak ini akibat renggutanmu yang kasar?”

Ya Allah alangkah beringasnya kita terhadap anak, padahal kita mengaku umat Nabi Muhammad. Hanya karena kesalahan kecil yang dibuat anak, seseorang memukul tangan anaknya dengan keras,

ia lupa bahwa sikap yang seperti itu justru dapat memunculkan anggapan buruk terhadap sesuatu. Bercermin pada Rasul kita perlu memilah cara bersikap terhadap anak. Dan inilah bagian tersulit yang dirasakan orang tua dan para pendidik. Terlebih saat kita terbiasa bertindak impulsif dan menyikapi perilaku anak yang kita anggap sebagai kenakalan. Kita perlu selektif dalam menghukum anak, agar hukuman tersebut efektif dan tidak memunculkan perasaan minder kepada anak. Karena menghukum anak dengan cara yang tidak tepat, bisa membuat anak merasa dilecehkan. Anak merasa bahwa orangtuanya bertindak sewenang-wenang, kejam dan sejumlah perasaan negatif lainnya. bahkan hukuman yang Tidak tepat dapat membuatnya menjadi penakut dan pengecut.

Yang perlu diperhatikan dalam menghukum anak:

1. Menghukum anak bukan sebagai luapan emosi, apalagi sebagai luapan rasa jengkel karena perilaku mereka. Segala sesuatu berawal dari niat, hal yang tampaknya sepele ini mempunyai pengaruh besar dalam bersikap dan penerimaan kita pada anak. Selain itu kita harus sering-sering membenarkan niat kita dalam menghukum anak, agar perilaku kita dapat terkendali.
2. Menghukum merupakan tindakan yang mendidik, artinya hal terpenting dalam menghukum anak adalah mengreti

apa yang seharusnya dilakukan dan memahami apa yang menyebabkan anak dihukum. Jika anak menyadari kesalahannya dan memperbaiki sifatnya, orang tua perlu memberi umpan balik yang positif. Tidak layak orang tua memberi tekanan mental kepada anak. Sebaliknya kita perlu memberikan dukungan dan penerimaan yang tulus.

3. Tindakan dalam menghukum anak adalah untuk rangka mengajari anak bahwa setiap perbuatan ada konsekuensi. Hukuman tidak diberikan untuk meluapkan emosi, bukan pula untuk mempermalukan anak. Karena seringkali dijumpai saat ini orang tua menghukum anak dengan cara mempermalukan, bahkan saat anaknya belum genap usia tiga tahun. Bahkan terkadang orang tua masih belum puas dengan hanya mempermalukan anak, tetapi juga mengolok-olok anak didepan banyak orang. Padahal inilah yang menghancurkan citra diri anak.
4. Hukumlah anak tapi jangan sakiti anak. Seringkali kita bermaksud untuk menghukum anak tapi berujung pada menyakiti hati anak. Kita menghujani anak dengan ancaman-ancaman yang menakutkan.

5. Tetaplah berpikir jernih saat menghukumnya, keputusan baik dapat diambil saat kita memiliki pikiran yang bersih dan tidak dalam keadaan emosi. Jika kita emosi, tenangkan hati kita dan ingatlah seorang anak tetaplah anak, dia masih kecil dan belum mampu membedakan mana yang benar dan amana yang salah. Teruslah menata hati kita, walaupun itu memang sangat sulit. Tetapi inilah yang mampu melatih kita bersabar.
6. Jikapun harus menghukum anak, tunjukkan bahwa hukuman itu diberi karena kita benar-benar sayang padanya. Berikan kasih sayang setelah kita menghukumnya.³³

Dan pemberian hukuman dengan cara memukul adalah tahap terakhir, setelah anjuran, peringatan dan lain-lain. Tata cara yang tertib ini menunjukkan bahwa pendidik tidak boleh menggunakan metode yang lebih keras jika yang ringan sudah bermanfaat, sebab pukulan adalah hukuman yang paling berat dan tidak boleh menggunakannya kecuali jika tanpa ada jalan lain.

Adapun macam-macam hukuman sebagai berikut:

³³ Muhammad Fauzil Adhim, *Saat Berharga Untuk Anak Kita*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2014), 198-207.

1. Hukuman bersifat fisik seperti: menjewer telinga, mencubit dan memukul. Hukuman ini diberikan apabila anak melakukan kesalahan, terlebih mengenai hal-hal yang harus dikerjakan anak.
2. Hukuman verbal seperti: memarahi anak, maksudnya mengingatkan anak dengan bijaksana dan bila para pendidik atau orang tua memarahi anak hendaknya pelankanlah suaranya.
3. Isyarat nonverbal seperti: menunjukkan mimik tau raut wajah tidak suka. Hukuman ini diberikan untuk memperbaiki kesalahan anak lewat isyarat.

Hukuman itu dapat diterapkan dalam pendidikan, terutama hukuman yang pedagogis. Menghukum bila mana perlu dan jangan terus menerus serta hindarilah hukuman jasmani jikalau benar-benar tidak terpaksa. Menghukum adalah sesuatu yang tidak disukai namun perlu diakui bahwa hukuman itu memang diperlukan dalam pendidikan karena berfungsi menekan, menghambat atau menurangi bahkan menghilangkan perbuatan yang menyimpang dari ketetapan apa yang sudah ada.

BAB III

BIOGRAFI Dr. ABDULLAH NASHIH ULWAN

1. Riwayat Hidup Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang tokoh muslim yang begitu aktif mengeluarkan ide-idenya melalui karya-karya yang sangat menarik. Beliau lahir di kota Halab, Suriah pada tahun 1928, tepatnya di daerah Qhodi Askar yang terletak di Bandar Halab, Syiria. Beliau dibesarkan dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama. Pada usia 15 tahun, beliau telah hafal al-Qur'an dan juga menguasai ilmu bahasa arab dengan baik. Beliau adalah anak yang cerdas dalam pelajarannya sehingga selalu menjadi tumpuan bagi teman-temannya di madrasah.³³

Ulwan menamatkan sekolah dasarnya di desanya. Setelah lulus sekolah dasar, ayahnya menyekolahkan ke sekolah khusruwiyyah untuk belajar ilmu-ilmu syari'ah, pada tahun 1943 M. Ia belajar kepada guru-guru besar seperti, Syaikh Raghīb Ath-Thabbakh, Ahmad Asy-Syama', dan Ahmad Izzudin Al-Bayanuni. Disana ia pun bertemu dengan Dr. Mustafa As-Siba'i.³⁴

Beliau hidup pada masa Suriah berada di bawah kekuasaan asing sampai tahun 1947. Beliau adalah seorang pemberani dalam membela

³³ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 203.

³⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Solo: Insan Kamil, 2015), 905.

kebenaran, tidak gentar pada siapapun sekalipun pada pemerintah. Semasa ia disuriiah ia telah menegur beberapa sistem yang dilaksanakan oleh pemerintah pada masa itu yang telah terkontaminasi oleh ajaran barat yang telah menjajahnya. Beliau juga selalu menyeru kepada masyarakat untuk kembali pada sistem Islam. Hal inilah yang menyebabkannya terpaksa meninggalkan Suriah menuju Jordan, pada tahun 1979. Disana beliaupun tetap berdakwah. Tahun 1980 beliau meninggalkan Jordan menuju Jeddah, Arab Saudi setelah mendapat tawaran menjadi dosen disana.³⁵

Sebagai seorang pemerhati masalah pendidikan, ‘ulwan senantiasa berusaha menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh demi masa depan generasi bangsa yang menjadi cita-citanya. Setelah menempuh pendidikan dasar beliau melanjutkan ke SLTP. Kemudian ia mendapatkan ijazah sekolah menengah atas syariah pada tahun 1949 M. Lalu ia meneruskan studinya di Universitas al-Azhar asy-Syarif dan menyelesaikan S1-nya di Fakultas Ushuluddin pada tahun 1952 M. Kemudian pada Tahun 1954 M. Sekaligus beliau mendapatkan ijazah spesialisasi pendidikan setaraf dengan *Master of Art* (MA).

Pada suatu ketika ‘Ulwan pergi ke Yordania dan tinggal disana. Kemudian pergi ke Arab Saudi dan bekerja sebagai pengajar di Universitas Al-Malik m‘Abdul Aziz, disanalah ia menyelesaikan S3 nya dan mendapatkan gelar Doktor dalam bidang fikih dan dakwah.

³⁵ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran*, 203

Beliau adalah orang yang giat dalam menuangkan pemikirannya. Banyak sekali karya-karya terkenal yang telah ditulisnya. Secara garis besar karya-karya ‘Ulwan dapat dibedakan dalam 4 garis besar yaitu pada bidang pendidikan pengajaran, bidang fikih mu’amalah, bidang akidah dan bidang umum. Setelah berhasil menuntut ilmu, beliau ingin mengabdikan dirinya keoada umat yakni dengan menjadi tenaga pengajar di sekolah-sekolah lanjutan di Halab. Beliau menghususkan pada bidang pendidikan Islam yang dimulainya tahun 1954. Selain itu, beliau juga aktif sebagai da’i di sekolah-sekolah dan di masjid. Hal ini semakin menunjukkan bahwa beliau adalah orang yang cinnta pada ilmu pengetahuan.

‘ulwan termasuk penulis yang produktif, untuk masalah-masalah dakwah, syariah, dan bidang tarbiyah sebagai spesialisnya yang dikenal sebagai seorang penulis yang selalu memperbanyak fakta-fakta Islami, baik yang terdapat dalam al-Qur’an, as-Sunnah, dan atsar-atsar para salaf yang saleh terutama pada bukunya yang berjudul “*tarbiyatul aulad fil islam*”. Hal ini sesuai dengan pendapat Syaikh Wahbi Sulaiman al-Ghawaji al- Bani yang berkata bahwa dia adalah seorang beriman yang pandai dan hidup. ‘Ulwan juga dikenal sebagai sosok ulama yang kontemporer, hidup pada ambad 20 dari Halab, buah pemikirannya sangat luas, tidak terbatas dalam bidang pendidikan namun juga merambat pada pemikiran hukum-hukum Islam.³⁶

³⁶ *ibid*

Ia terus bekerja disana sampai ia meninggal dunia pada hari sabtu, Muharram 1398 H/ 29 Agustus 1987 M. di Jeddah. Jenazahnya dibawa ke Makkah lalu dikuburkan disana. Jenazahnya dishalatkan setelah shalat Asar.

2. Karya-karya Abdullah Nashih 'Ulwan

'Ulwan merupakan salah satu ilmuawan yang berfikiran produktif dengan melahirkan berbagai puluhan karya. Dimana dari banyaknya karya beliau tersebut telah diakui dapat menjadi kontribusi pemikir lainnya untuk menunjang dunia keilmuan.

Secara garis besar karya-karyanya dapat dibagi dalam 4 kelompok besar yaitu, *pertama* bidang pendidikan dan pengajaran, meliputi (a). *Ila warasatil anbiya'i*, (b). *Hatta ya'lama al-syabab* (c). *Tarbiyatul aulad fil islam* (d). *Hukum al-islam fi al- Tilfiziyyun*. Kedua, bidang fiqh dan muammalah, meliputi: (a). *Fadha'il al-Shiyam wa Ahkamuh*, (b). *Ahkam al-Zakat*, (c). *Adab al-Khithabah wa al-Zifaf wa Huquq al-Zaujain ,Aqabat al-Zawaj wa al-Thuruq Mu'alajatiha 'ala Dawai al-Islam*, (d). *Nihzam al-Rizq fi al-Islam* (e). *Hukm al-Islam fi Wasail al-Ham*, (f). *Al-Islam Syariah al-Zaman wa al-Makan*. Ketiga, bidang aqidah, meliputi: (a) *Syubuhat wa Rudud Haula al-Aqidah wa Ashl al-Irtsan*, (b). *Huriyah al-'Itiqad fi al-Syari'ah*. Keempat, bidang umum, meliputi: (a). *al-Tafakul al-Ijtima' fi al-Islam*, (b).

*Shalahudiin al-Ayubi, (c). Ahkam al-Ta'min, (d). Takwin al-Syahsyiyah al-Insaniyah fi Nazhair al-Islam, (e). al-Qaumiyah fi Mizan al-Islam.*³⁷

Adapun karya-karya ‘Ulwan menurut riwayat yang lain secara rinci dapat dilihat seperti halnya daftar dibawah ini:

- 1) *Adab al-Khit bah wa az-Zifaf wa Huquq az-Zaujain*
- 2) *Ahkam Az-Zakah ‘Ala Dhau’ Al-MadzahibAl-Arba’ah*
- 3) *Akhlaqiyah Ad-Da’iyah*
- 4) *Al-Ukhwah Al-Islamiyah*
- 5) *Al-Islam Syari’ah Az-Zaman wa Al-Makan*
- 6) *Al-Islam wa Al-Jins*
- 7) *Al-Islam wa Al-Hubb*
- 8) *Al-Islam wa Al-Qadhiyyah Al-Filisthiniyyah*
- 9) *Af’al Al-Insan baina Al-Jabr wa Al-Ikhtiyar*
- 10) *Ila Kulli Abin Ghayur*
- 11) *Ila Waratsasi Al-Anbiya’ wa Ad-Du’ah ilallah*
- 12) *Baina Al- ‘Amal Al-Fardi wa Al-Amal Al-Jama’i*
- 13) *Tarbiyat Al-Aulad fil Al-Islam*
- 14) *Ta’addud Az-Zaujat fi Al-Islam wa Hikmah Ta’addud Zaujat An-Nabi SAW.*
- 15) *At-Tafakul Al-Ijtima’ i fi Al-Islam*
- 16) *‘Aqabat Az-Zawaj wa Thuraq Mu’alajatiha*

³⁷ Abu Muhammad, *Pemikiran...*, 204

- 17) *'aqobat fi Thariq Ad-Du'ah*
- 18) *Shalahudi Al-Ayyubi Bathal Hittin wa Muharrir Al-Quds min Ash-Shalibiyyin*
- 19) *Shifat Ad-Da'iyah An-Nafsiyah*
- 20) *Syubhat wa Rudud Haula Al-'Aqidah Ar-Rabbaniyyah wa Ashl Al-Insan*
- 21) *Silsilah madrasah Ad-Du'ah Fushul min Fiqh Ad-Da'awah wa Ad-Da'iyah*
- 22) *Daur Asy-Syahab fi Hamli Risalah Al-Islam*
- 23) *Ruhaniyah Ad-Daiyah*
- 24) *Ad-Da'wah Al-Islamiyah wa Al-Inqadz Al-Alami*
- 25) *Hina Yajidu Al-Mu'min Halawah Al-Iman*
- 26) *Hukm Al-Islam fi At-Ta'min*
- 27) *Hukm Al-Islam fi Wasa'il Al-I'lam*
- 28) *Hurriyat Al-I'tiqad fi Asy-Asyari'ah Al-Islamiyah*
- 29) *Hatta Asy-Syabab*
- 30) *Tsaqafah Ad-Daiyah*
- 31) *Fadhail Ramadhan wa Ahkamuhu*
- 32) *'Ala Dhau' Al-Islam*
- 33) *Fadhl Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah*
- 34) *Qisshas Al-Hidayah*
- 35) *Al-Qaumiyyah fi Mizan Al-Islam*

36) *Kaifa Yad'u Ad-Daiyah?*

37) *Madza 'Aan Ash-Shahwah Al-Islamiyah fi Al-Ashr al-Hadist?*

38) *Muhadharah Takwin Asy-Syakhshiyah Al-Insaniyah fi Nazhar Al-Islam*

39) *Muhadharah fi Asy-Syari'ah Al-Islamiyyah wa Fiquha wa Mashadhiruha*

40) *Mukhtashar Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam*

41) *Mas'uliyah At-Tarbiyah Al-Jinsiyyah*

42) *Ma'alim Al-Hadharah fi Al-Islam wa Atsaruha fi An-Nadhah Al-Urubiyah*

43) *Nizham Ar-Riqq fi Al-Islam*

44) *Mawafiq Ad-Da'iyah At-Tarbiyah*

45) *Hadzihi Ad-Da'wah ... Ma Thabi'atuha*

46) *Wujub Tabligh Ad-Da'wah wa Fadhl Ad-Da'wah Ad-Da'iyah*³⁸

³⁸ Abdullah Nashi Ulwan, 906.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Pada bab ini akan disajikan tentang pembahasan yang berkenaan dengan fokus penelitian. Pembahasan-pembahasan tersebut diantaranya:

A. Bentuk Penanaman Pendidikan Influentif Perspektif Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam buku “Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam”

Bentuk metode pendidikan yang influentif terhadap anak ada pada bagian kedua buku “*Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*”. Sebagaimana yang telah dibicarakan tentang berbagai tanggung jawab yang besar para pendidik dalam pendidikan anak, baik berkenaan dengan iman, moral, mental, fisik, spiritual ataupun sosial. Itulah tanggung jawab paling besar dalam lapangan pendidikan dan pembentukan anak.

“Tapi, apakah cukup bagi seorang pendidik dengan menunaikan tanggung jawab dan kewajiban tersebut, lantas bersantai atau harus menambah metode dan senantiasa mencari kesempurnaan dan kelebihan utamaan.”³⁸

Dari penuturannya Ulwan mengatakan bahwasanya pendidik harus menunaikan kewajiban atas tanggung jawab yang dipikulnya dengan menambahkan beberapa metode pendidikan yang akan berpengaruh bagi anak didiknya. Pendidik hendaknya mencari metode pendidikan yang dinilai sempurna dan efisien dalam mendidik anak-anak didik tersebut.

³⁸Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: Asy-Syifa’, 1990), 1.

“Tak diragukan bahwa pendidik yang sadar, ia akan terus mencari metode yang lebih efektif, mencari kaidah-kaidah yang influentif dalam mempersiapkan anak secara moral, saintikal, spiritual dan sosial. Sehingga dengan begitu anak akan mencapai kematangan yang sempurna.”³⁹

Ulwan mengatakan bahwasanya seorang pendidik yang amanah dan sadar diri bahwa ia menanggung beban yang amat berat untuk membentuk anak didiknya menjadi seseorang yang berakhlak mulia, maka pendidik tersebut akan terus berinovasi mencari metode yang lebih efektif dalam mendidik anak didiknya. Pendidik tersebut akan mencari metode pendidikan yang influentif untuk mendidik anak didiknya secara mental, moral, saintikal, spiritual dan sosialnya. Sehingga anak yang dididiknya akan mencapai kematangan yang sempurna

“Namun demikian, apa metode-metode yang lebih efektif tersebut? Dan apasaja kaidah-kaidah dalam membentuk dan mempersiapkan anak? Menurut perkiraan penyusun, jawaban terhadap pertanyaan ini tersimpul dalam lima masalah:

1. Pendidikan dengan keteladanan.
2. Pendidikan dengan adat kebiasaan
3. Pendidikan dengan nasihat.
4. Pendidikan dengan perhatian.
5. Pendidikan dengan hukuman.”⁴⁰

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya terdapat metode-metode yang efektif dan efisien dalam mendidik anak, metode yang akan membuat anak mencapai kesempurnaan dalam pendidikan, diantaranya:

³⁹Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: Asy-Syifa', 1990), 1.

⁴⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: Asy-Syifa', 1990), 2.

pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasihat, pendidikan dengan perhatian dan pendidikan dengan hukuman.

1. Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos anak. Mengingat bahwa anak didik selalu menganggap orang tua dan pendidiknya sebagai panutan yang harus dijadikan contoh dalam segala hal. Bagaimana bersikap, berbicara dan bergaul. Hal ini berkaitan dengan apa yang dikatakan Ulwan dalam bukunya tentang pendidikan keteladanan, bahwasanya Ulwan menganggap pendidikan dengan keteladanan adalah pendidikan yang paling penting dalam mendidik anak. Berikut pernyataan Ulwan dalam bukunya:

“Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak didik dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya, dan tata santunya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan dan perbuatan., baik material ataupun spiritual, diketahui atau tidak diketahui.”⁴¹

Dari penuturannya di atas bisa dianalisis bahwasanya, metode keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh jika di aplikasikan

⁴¹Abdullah Nashih Ulwan,*Pendidikan Anak Dalam Islam*, 2

pada anak didik. Bahwa metode keteladanan merupakan metode yang utama. Karena seorang anak akan menganggap sang pendidiknya adalah sebagai model yang patut diteladani. Mengingat hal tersebut bahwa pendidik adalah sebagai figur terbaik dalam pandangan anak yang seluruh tindak tanduknya akan ditiru, sopan santunnya serta perkataan dan hal spiritual sang pendidik akan diingat dan ditiru oleh sang anak didik, oleh sebab itu pendidik harus menjaga sikap dan kelakuannya agar anak didik tidak melakukan hal-hal buruk.

“Dari sini, masalah keteladanan menjadi faktor penting pada baik buruknya anak. Jika pendidik jujur dan dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian dalam sikap menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Dan jika pendidik bohong, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina.”⁴²

Dari pernyataan ‘Ulwan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode keteladanan yang diaplikasikan kepada seorang murid merupakan metode yang berpengaruh. Karena dengan keteladanan tersebut dapat mempengaruhi kinerja peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos anak. karena pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak yang

⁴²Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 2.

tindak tanduknya akan ditiru oleh anak. Oleh sebab itu keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Dan berdasarkan pendapat tersebut, hendaklah para orang tua dan para pendidik membimbing anak didiknya dengan memberikan contoh yang baik dalam hal sikap, ibadah dan keimanan. Karena ini akan berpengaruh pada baik buruknya anak didik yang dididiknya.

“Allah swt. juga telah mengajarkan bahwa Dia adalah peletak metode samawi yang tiada taranya, bahwa Rasul yang diutus untuk menyampaikan risalah *samawi* kepada umat manusia, adalah seorang yang mempunyai budi yang luhur, baik segi spiritual, moral dan intelektual. Sehingga umat manusia dapat meneladaninya, belajar darinya, memenuhi panggilannya, menggunakan metodenya dalam kemuliaan, keutamaan akhlak yang terpuji.”⁴³

Dalam bukunya, Ulwan juga menuliskan bahwa Allah Sang Maha pencipta juga telah menciptakan metode yang tiada tara, metode yang pastinya sangat ampuh untuk diterapkan umat manusia. Yaitu dalam hal meneladani Rasulullah sebagai manusia terbaik yang diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak umatnya. Bahwasanya Rasulullah amat mulia dan memiliki akhlak yang terpuji. Seperti firman Allah:

Allah berfirman Al-Quran Surah Al-Ahzab ayat 21.

⁴³Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 3.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab Ayat 21).⁴⁴

Dalam Quran tersebut sudah jelas diterangkan Allah mengutus Rasulullah bertujuan untuk menyempurnakan akhlak (perilaku) manusia dan menjadikan Rasulullah tauladan yang baik bagi seluruh umat yang ada di bumi. Karena pada diri Rasul telah ada contoh yang baik dari segala aspek. Aspek fisik yang kuat, keteguhan hati beliau, keberanian namun ada kelembutan didalamnya. Sungguh Rasulullah adalah panutan terbaik sepanjang sejarah.

Dengan kata lain Islam tidak mengajarkan manusia untuk melakukan perbuatan mungkar yang tidak mempunyai nilai akhlak yang luhur, tapi sebaliknya Islam mengajarkan manusia hidup bersahaja dengan akhlak yang mulia dalam keadaan apapun dan dimanapun. Untuk itulah pentingnya pembentukan karakter. Dengan itu, manusia diharapkan tidak hanya cerdas dalam pengetahuannya saja melainkan juga perilakunya. Perilaku seseorang haruslah menunjukkan atau sesuai dengan ilmu pengetahuannya.

⁴⁴Al-Qur'an, 33:21.

Ada pelajaran yang dapat kita petik dalam Dalam Qur'an tersebut, bahwa pendidikan keteladan memang penting adanya. Bahwa pendidik itulah yang dijadikan panutan oleh anak didiknya. Bahwa keteladanan yang diberikan pendidik akan memberi pengaruh bagi anak didiknya.

“Dan bagi kedua orangtua, hendaknya mereka menghubungkan anaknya dengan keteladanan para sahabat Rasulullah saw. dan orang-orang saleh terdahulu, termasuk orang-orang yang mengikuti jejak Rasul dengan baik, dan mengamalkan perintah Allah swt.”⁴⁵

Ulwan beranggapan bahwa pendidik harus memberi teladan secara baik, dari kedua orangtua, teman bermain, pengajar, dengan menghubungkan keteladanan dari para sahabat Rasul dan tabiin. Yaitu dengan menceritakan kisah-kisah tentang mereka. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pendidikan keteladanan yang merupakan faktor pendidikan untuk memperbaiki anak, memberi petunjuk, dan mempersiapkannya untuk menjadi manusia yang memiliki sifat baik. Ini semua dapat dilakukan orangtua dan pendidik untuk menyiapkan anak didiknya.

“Dan hendaknya, kedua orangtua tidak mengabaikan, bahkan memusatkan perhatian pada upaya perbaikan anaknya yang terbesar merupakan faktor yang paling menonjol Dalam memperbaiki anak-anaknya yang lain. Sebab anak-anak yang dibawah umur, biasanya mengikuti apa yang dilakukan oleh sang kakak,, bahkan memandangnya sebagai panutan dalam segala sesuatu, dan mengikuti segala sifat moral dan adat kebiasaan sosialnya. Di sini, malapetaka akan lebih besar jika sang adik melihat kakaknya berada dalam dekadensi moral, dan jika orang yang terlebih dahulu dilahirkan itu berada dalaml kehinaan dan kerusakan. Tidak diragukan, bahwa anak-

⁴⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam...* 37.

anak akan terpengaruh oleh mereka, akan mengikuti jejak mereka, dan menjadikan mereka sebagai ikutan.”⁴⁶

Orang tua dan pendidik harusnya selalu memperhatikan semua anak-anaknya, tidak hanya fokus pada pendidikan anak yang terbesar hingga melupakan pendidikan anak-anak lainnya. Karena jika sang kakak tidak berahlak baik maka akan terjadimasalah yang lebih besar karena anak yang masih kecil akan mencontoh perilaku kakaknya tanpa mendapat arahan dari sang orangtua. Jika perilaku sang kakak kurang baik, maka sang adik akan mencontoh perilaku kakaknya yang tidak baik pula. Sebelum hal ini terjadi hendaknya orang tua juga memperhatikan pendidikan seluruh anak-anaknya. Agar pendidikan yang baik dapat diberikan pada semua anak-anaknya.

“Dengan demikian, diketahui oleh paraayah, ibu dan pendidik menyadari bahwa pendidikan dengan memperikan teladan yang baik adalah penopang dalam upaya meluruskan kebengkokan anak. Bahkan merupakan dasar dalam meningkatkan pada keutamaan, kemuliaan dan etika sosial yang terpuji.”⁴⁷

Ulwan juga mengatakan hendaklah pendidik menyadari bahwasanya pendidikan dengan memberi keteladanan adalah pendidikan yang paling efektif untuk menopang pendidikan anak didik dalam upaya memperbaiki yang salah pada anak didik. Bahkan pendidikan dengan keteladanan ini merupakan dasar pendidikan yang sangat utama, karena mengingat

⁴⁶Abdullah Nashih Ulwan,*Pendidikan Anak Dalam Islam*, 39.

⁴⁷Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, 42.

keteladanan merupakan hal yang sangat berpengaruh untuk kehidupan sang anak.

“Tanpa memberikan teladan yang baik ini, pendidikan terhadap anak tidak akan berhasil dan nasihat tidak akan membekas. Karenanya bertakwalah kepada Allah, wahai para pendidik dalam mendidik anak-anak kita. Mendidik mereka adalah tanggung jawab yang dibebankan diatas pundak kita. Sehingga kita dapat menyaksikan buah hati kita menjadi “matahati perbaikan”, “purnama petunjuk”, yang anggota masyarakat dapat menikmati sinarnya dan bercermin pada akhlak mereka yang mulia.”⁴⁸

Jika pendidik memberikan nasihat tanpa adanya keteladanan dari sang pendidik, maka nasihat tersebut tidak akan membekas dalam hati sang anak, bahkan hanya dianggap sebagai angin lalu. Jadi dapat di analisis bahwa maksud perkataan Ulwan tersebut adalah harus ada contoh baik sebelum memberi nasihat kepada anak didik. Bahkan dalam memberi pendidikan pada anak hendaknya para pendidik bertawakkal pada Allah dengan mengupayakan hasil yang maksimal.

Dengan pendidikan keteladanan yang telah disampaikan Ulwan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dengan keteladanan merupakan penopang dalam upaya memperbaiki kekurangan yang ada pada diri anak. Bahkan pendidikan ini merupakan dasar yang utama dalam meningkatkan kemuliaan serta etika sosial anak. Oleh karena itu tanpa adanya keteladanan yang baik, maka hasil dari pendidikan tidak akan maksimal. Karena pendidikan dengan

⁴⁸Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, 42.

keteladanan adalah metode yang paling berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mendidik segala aspek kehidupan anak.

2. Pendidikan Dengan Adat Kebiasaan

Dalam dunia pendidikan, adat kebiasaan merupakan hal yang sangat penting dalam mengupayakan kebaikan bagi anak didik. Kebiasaan disini memiliki hubungan yang erat dengan faktor lingkungan yang akan mempengaruhi kebiasaan anak didik. Apabila faktor lingkungan memiliki arah yang positif, maka akan berpengaruh kondusif terhadap dunia pendidikan anak. Hal ini disampaikan Ulwan dalam bukunya, bahwa Ulwan mengutip sabda Rasulullah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ
فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ {رواه البخاري}

Artinya: “setiap bayi yang dilahirkan dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi”

Dari sini, peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menemukan tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus.⁴⁹

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Ulwan mengutip hadits Rasul yang menjelaskan bahwasanya keimanan seorang anak itu bergantung dari lingkungan. dan lingkungan yang paling utama adalah lingkungan keluarga. yang mana kedua orangtuanya lah yang akan menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani ataupun Majusi. dengan begitu dapat

⁴⁹Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, 42.

diketahui bahwasanya lingkungan memiliki peranan terhadap pembiasaan serta pendidikan anak dalam menemukan tauhid yang benar serta keutamaan keutamaan lainnya. Oleh sebab itu Ulwan berpendapat untuk menanamkan pendidikan dengan pembiasaan. Karena membangun kebiasaan saat anak masih kecil akan terus tertanam dalam hatinya.

“Dan masalah yang tidak dipertentangkan adalah, jika sang anak berhadapan dengan dua faktor: faktor pendidikan Islam yang utama dan faktor pendidikan lingkungan yang baik, maka sesungguhnya sang anak akan tumbuh dalam iman yang hak, akan berhiaskan diri dengan etika Islam, dan sampai pada puncak keutamaan spiritual dan kemuliaan personal.”⁵⁰

Juga sudah diketahui apabila sang anak diberikan pendidikan agama Islam yang baik dan secara terus menerus serta berada di tempat atau lingkungan yang positif, maka sang anak akan tumbuh dalam kebaikan karena dua faktor tersebut. bahkan hal ini tidak akan dipertentangkan apabila sang anak membiasakan hidup dalam keutamaan Islam.

Dalam pendapat Ulwan juga memaparkan penjelasan tentang metode pendidikan Islam tidak hanya untuk anak namun juga untuk kaum dewasa:

“bagi para pendidik hendaklah membedakan dalam upaya memperbaiki anak dan meluruskan bengkoknya antara dua usia. demikian pula dalam membiasakan dan membekalinya dengan akhlak. maka untuk dewasa terdapat metode dan tata cara tersendiri. demikian pula dengan anak kecil, terdapat metode dan tata cara tersendiri.”⁵¹

⁵⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, 42.

⁵¹Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, 51.

dari penuturan Ulwan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam mendidik seseorang harus mengetahui tata caranya terlebih dahulu, termasuk dari usia seseorang yang akan kita didik. karena terdapat metode tersendiri bagi kaum dewasa dan anak kecil. dan metode tersebut tidaklah sama, menyesuaikan pada perbedaan umur dan menyesuaikan dengan fitrahnya tersebut.

“metode Islam dan tata caranya dalam upaya memperbaiki kaum dewasa- yaitu orang-orang yang telah lewat dari usia *baligh* berdasar pada tiga masalah yang pokok.

1. memperingatkan dengan akidah.
2. menjelaskan cela dari kejahatan.
3. merubah lingkungan”⁵²

Maksud Ulwan adalah terdapat metode Islam untuk memperbaiki kebengkokan dan agar kaum dewasa tersebut meninggalkan perkara yang bathil dan mendekat pada suatu yang haq. yaitu terdapat tiga cara, yang pertama adalah memperingatkan dengan akidah, yang kedua menjelaskan cela dari kejahatan dan yang ketiga adalah merubah lingkungan orang dewasa tersebut.

1. Mengikatnya dengan akidah: yaitu misalnya dengan memperingatkan serta menanamkan dalam hatinya bahwasanya Allah ada dimana-

⁵²Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, 52.

2. mana, selalu mengawasi kapanpun dan dimanapun. Sehingga seseorang akan merasa takut kepada Allah agar tidak melakukan hal-hal yang diharamkan, serta menghiasi diri dengan akhlak terpuji.
3. Menerangkan cela kemunkaran dan kekejian, akan memberikan kepuasan bagi kaum dewasa untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa dan berkemauan untuk meninggalkan segala kehinaan. Bahkan dengan segala ketentraman jiwa dan hati, ia meninggalkan segala perbuatan dosa.
4. Merubah lingkungan sosial, menyediakan kebaikan dalam upaya memperbaiki kaum dewasa, menyediakan suasana yang baik, kehidupan mulia, bahkan dengan sendirinya karena pengaruh lingkungan akan membuat ia menjadi baik. bersama berlalunya masa, tingkah laku dan akhlaknya akan menjadi baik pula.

Dari penuturannya diatas terdapat tiga cara yang paling efektif, untuk membuat orang dewasa dapat meninggalkan kemunkaran dan perbuatan dosa. Yaitu adalah menelanjangi kejelekan dan membuka kedok kebatilan adalah cara yang dilakukan Al-Qur'an untuk memuaskan orang-orang jahiliyah meninggalkan tradisi dan kebiasaan buruk mereka yang penuh dengan dosa.

Contohnya ketika Islam mengharamkan minuman keras, proses pengharamannya adalah dengan turunnya beberapa ayat Al-Qur'an yang turun secara berselang. Secara bertahap ayat-ayat Al-Qur'an tersebut menyingkap kejelekan yang terkandung dalam minuman keras, pengaruh buruknya pada manusia, dan bahayanya terhadap akhlak, sosial dan agama. Jadi seperti itulah maksud Ulwan dalam membuat orang dewasa agar meninggalkan perbuatan yang tercela.

Dan selanjutnya menyiapkan faktor lingkungan tidak kalah pentingnya dengan asas-asas yang lainnya untuk proses perbaikan, pendidikan seseorang agar lebih baik. Karena jika kita ingat kembali, ternyata Allah mengizinkan Rasul-Nya untuk hijrah ke madinah.

Jika disimpulkan ternyata pendidikan dengan pembiasaan akan membantu anak untuk menemukan fitrah tauhid yang benar, asalkan anak dididik dengan ditanamkannya pembiasaan yang positif dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Selain itu pengaruh teman serta lingkungan juga berdampak besar bagi kehidupan sang anak, karena bagaimanapun sang anak pasti akan berbaur dengan lingkungan sekitarnya. Dengan begitu hendaknya orang tua dan pendidik menyiapkan lingkungan yang positif dan menjauhkannya dari ajaran-ajaran yang menyimpang.

Termasuk masalah yang sudah merupakan syariat Islam, bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang

benar dan iman kepada Allah SWT. sesuai dengan firman Allah dalam Qur'an surat Ar-Rum : 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفاً فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; tetaplah atas fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”*⁵³

Dari ayat diatas, dapat diketahui bahwa anak dilahirkan dengan naluri tauhid dan iman kepada Allah. Dari sini tampak peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur dan etika religi yang lurus.

seperti pernyataan Ulwan sebelumnya bahwa tidak ada yang menyangkal bahwa anak akan tumbuh dengan iman, menghiaskan diri dengan etika Islam bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi dan berkepribadian yang mulia, jika hidupd dengan dibekali dengan dua faktor, yaitu pendidikan Islam dan lingkungan yang baik.

⁵³Al-Qur'an 408

Dari pendapat diatas tampaklah peranan orang tua terhadap remajanya adalah membiasakan anak untuk melakkan perbuatan yang terpuji bagi pertumbuhan dan perkembangan remajanya untuk menemukan tauhid yang murni, berbudi pekerti yang luhur dan etika yang baik.

Dan menurut Ulwan, metode Islam dalam memperbaiki anak-anak, adalah berdasarkan pada dua pokok:

1. “Pengajaran : Yang dimaksud dengan pengajaran adalah upaya teoritis dalam perbaikan dan pendidikan.
2. Pembiasaan.: Yang dimaksud dengan pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembentukan dan persiapan.

Karenanya, setelah diketahui bahwa kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar dibanding usia lainnya, maka hendaklah para pendidik, orangtua dan pengajar , untuk memusatkan perhatian dan pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia mulai memahami realita kehidupan ini.”⁵⁴

Dari pendapat Ulwan tersebut bahwa dalam memperbaiki dan mendidik anak terdapat dua hal yang harus dilakukan yaitu pengajaran dan pembiasaan. Dimana keduanya ini akan lebih efektif apabila dilakukan saat anak masih kecil. Oleh sebab itu hendaknya pendidik memusatkan perhatiannya pada pendidikan anak sejak ia kecil, serta memberikan pengajaran yang baik dan mulai membiasakan anak didik untuk selalu berbuat kebaikan dal kehidupannya. Karena apabila sang anak mulai terbiasa melakukan kebaikan maka sang anak tanpa pikir panjang akan melakukan kebaikan bahkan tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

⁵⁴Abdullah Nashih Ulwan,*Pendidikan Anak Dalam Islam*,59.

“Contoh bagi para pendidik dalam mengajarkan dan membiasakan anak akan prinsip kebaikan, adalah perintah Rasulullah saw. bahwasanya beliau memerintahkan kepada para pendidik untuk mengajarkan kata-kata *La ilaha illa 'I-Lah* kepada anak didiknya, seperti yang diriwayatkan Al-Hakim dari Ibnu Abbas ra. Dari Rasulullah saw. bahwasanya beliau bersabda:”

اِفْتَحُوا عَلٰى صِبْيَانِكُمْ اَوَّلَ كَلِمَةٍ بِاِلٰهَةِ الْاَلٰهَةِ

“Ajarkanlah kepada anak-anak kalian kata-kata pertama dengan *lailaaha illa Allah*”.⁵⁵

Dari penuturan Ulwan tersebut mengajak para pendidik untuk mengawali pendidikan anak dengan pendidikan tauhid yang meng-Esakan Allah, salah satu caranya dengan mengajarkan pada anak kata pertama Allah, *lailaaha illa Allah* dan lain sebagainya agar tertanam keimanan yang kuat dalam benak sang anak.

Dari semua penuturan Ulwan diatas menunjukkan bahwa bahwa metode pendidikan Islam dengan pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik pada anak didiknya ternyata memiliki kekuatan besar yang mengeluarkan energi dampak positif bagi anak didik. Dan dapat dipastikan bahwa mendidik dengan membiasakan hal-hal baik untuk anak sejak dini merupakan hal penting yang akan membuahkan hasil yang positif.

3. Pendidikan Dengan Nasihat

Nasihat adalah ajaran atau pelajaran yang baik berupa anjuran, peringatan dan teguran. Metode pendidikan dengan nasihat efektif dalam

⁵⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 59.

membentuk keimanan anak, akhlak, mental dan sosialnya. Nasihat merupakan sajian gambaran tentang kebenaran dan kebajikan. Nasihat yang pendidik sampaikan pada anak didik akan diingat dan akan dipertimbangkan oleh sang anak. Bahwasanya nasihat dapat membimbing anak menuju kebaikan dan menjauhkannya dari kemungkarannya. Berikut penuturan Ulwan dalam bukunya:

“Metode lain yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak adalah pendidikan dengan pemberian nasihat. Sebab nasihat ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Maka tak heran jika di dalam AL-Qur’an memakai metode ini, yang berbicara kepada jiwa, dan mengulang-ulangnya dalam beberapa ayat dan tempat.”⁵⁶

Dari pendapat Ulwan di atas dapat disimpulkan bahwa nasihat merupakan alat yang ampuh untuk membukakan hati anak, hal ini disebabkan, nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam. Bahkan nasihat mampu mendorong anak untuk selalu berbuat kebaikan. Dengan begitu nasihat dianggap sangat penting diterapkan dalam pendidikan guna memperbaiki anak didik dan mendorong anak didik dalam kebaikan. Hingga Ulwan pun berkata bahwa tidak heran jika Al- Qur’an menggunakan menggunakan metode ini untuk berbicara dengan manusia, bahkan Al- Qur’an menggunakannya sebagai metode dakwah serta mengulanginya di beberapa tempat dan ayat.

⁵⁶Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 64

Dalam bukunya Ulwan memberikan contoh nasihat yang terus diulang dalam Al-Qur'an, Ulwan mengutip beberapa ayat Al-Qur'an surat Luqman:13-17. Dan Ulwan menyatakan bahwa Al-Qur'an terus mengulang nasihat dan peringatan, dibawah ini adalah contohnya.

Bahwasanya Ulwan mengutip contoh dalam surah Luqman yang mana dalam surah tersebut Luqman memberi tahu sang anak agar selalu menyembah Allah dan tidak berlaku syirik dalam keadaan apapun. Karena menyekutukan Allah merupakan kedzaliman yang sangat besar. Juga nasihat Luqman pada anaknya agar menghormati orangtua terutama ibunya yang telah berkorban sedemikian rupa saat mengandangnya selama Sembilan bulan, melahirkan bahkan menyusuinya hingga dua tahun. Sedemikian besar pengorbanan orang tua pada anak dan anak harus berbakti pada orangtua kecuali jika orangtua memerintahkan anak untuk menyekutukan Allah. Maka sang anak harus tegas menolak dan tetap mengEsakan Allah, namun harus tetap berperilaku baik pada mereka berdua dan tidak menyinggung perasaannya. Ini merupakan bakti pada kedua orangtua dan dalam urusan tauhid taat pada Allah dan Rasul-Nya adalah hal yang paling utama. Serta nasehat Luqman pada anaknya yang berkaitan dengan amal-amal yang shaleh seperti tuntuk melaksanakan shalat dan anjuran untuk memerintah yang ma'ruf dan mencegah yang munkar serta bersabar saat mengerjakannya.

Disini Ulwan juga mengambil contoh nasihat pada firman Allah dalam Surah Saba' atas ucapan para Nabi saw yang diperintahkan Allah. Yang mana contoh nasihat dalam surah tersebut berupa peringatan bagi orang-orang kafir. Dengan beigitu dapat disimpulkan bahwa pendapat Ulwan mengenai nasihat bias berupa nasihat tentang kebaikan dan juga peringatan.

Dalam surah Saba' ayat 46-49 mengandung nasihat yang mengatakan bahwasanya Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw untuk mengatakan pada orang-orang kafir baha sesungguhnya Rasul adalah seorang utusan yang akan memperingatkan pada mereka satu hal saja yaitu untuk menghadap pada Allah dengan ikhlas. Supaya mereka bersatu, membulatkan niat untuk mempergunakan waktu yang ada untukmengadap pada Allah dengan tulus ikhlas. Merenungkan dengan sungguh-sungguh apa yang Rasul bawa. Lakukanlah secara berdua-dua, bersama-sama agar mereka (orang kafir) saling membntu dalam merenunginya. Atau laukan secara sendiri dalam suasana tenang agar kalian dapat mencermatinya dengan lebih dalam. Dan hendaklah mereka berfikir mengenai hal ihwal Nabi Muhammad yang menyebar diantara mereka, dan bahwasanya mereka mengretahui sendiri kenormalan akal nya. Adakah penyakit gila padadiri Rasul? Sosok yang begitu mulia akhlak perangnya, apakah pantas disebut gila? Bahwasnya Rasul adalah seorang pilihan utnuak memberi peringatan bagi semua orang sebelum datang adzab yang keras. Dan Allah memerintahkan Rasul untuk mengatakan

pada orang-orang kafir bahwa beliau tidak meminta imbalan apapun. Yang Rasul inginkan hanyalah memberi peringatan agar semua umatnya beriman pada Allah swt. bahwasanya Allah menyaksikan, mengetahui segala sesuatu. Katakanlah pada orang-orang yang mengingkari ke-Esaan Allah, bahwa sesungguhnya Dia telah mewahyukan kebenaran dan menempatkan kedalam hati orang-orang yang dipilih-Nya yaitu para Nabi. Katakanlah bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang ghaib, tidak ada sesuatupun yang tersembunyi dari-Nya baik yang ada di bumi maupun di langit. Katakanlah bahwa kebenaran telah datang, sesuatu yang haq yaitu syariat yang benar. Dan yang batil akan lenyap. Karena sesungguhnya setiap yang batil pasti akan binasa dan hanya kebenaran yang abadi.

Dari pengambilan contoh nasihat dalam surah Saba' tersebut dapat disimpulkan bahwa Ulwan berpendapat jika nasihat dengan memberikan peringatan juga sangat diperlukan dalam mendidik anak. Namun dalam memberikan nasihat hendaknya menggunakan bahasa yang baik dan menggunakan kosa kata yang lembut tidak menggunakan kata-kata hinaan dan celaan.

“Al-Qur’an penuh dengan ayat-ayat yang menjadikan metode nasihat (memberikan pengajaran) sebagai dasar dakwah, jalan menuju perbaikan individu, dan memberi petunjuk pada berbagai kelompok. Dan siapapun yang membuka lembaran-lembaran Al-Qur’an, akan mendapatkan metode memberi nasihat yang benar-benar menonjol dalam berbagai ayatnya. Terdapat peringatan untuk bertakwa, dengan mengemukakan kata-kata nasihat, dengan mengikuti jalan orang-

orang yang mendapat petunjuk, membujuk untuk membuat suka, bahkan ada yang menggunakan ancaman. Dengan demikian, pembaca akan mendapat metode pengajaran dan pemberian nasihat yang sangat sesuai dengan lafadz-lafadz Al-Qur'an, termasuk pengertian-pengertiannya dalam berbagai struktur dan gaya bahasa. Semua ini menguatkan bahwa metode nasihat dalam Al-Qur'an mempunyai kepentingan yang besar dalam upaya pendidikan jiwa pada kebaikan, dan mengantarkannya kepada kebenaran, dan membimbingnya pada petunjuk”⁵⁷

Dari pendapat Ulwan di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an dipenuhi dengan ayat-ayat yang mengandung nasihat, dan Al-Qur'an menjadikan metode nasihat sebagai dasar dakwah dalam ayat-ayatnya. Dimana dakwah yang terdapat dalam Al-Qur'an sangat beragam dan menyesuaikan pada kebutuhannya. Nasihat yang terkandung dalam Al-Qur'an yang sangat beragam berupa nasihat dengan mengajak umatnya untuk bertakwa, nasihat dengan peringatan serta nasihat dengan ancaman agar pembacanya mendapat petunjuk. Metode nasihat di dalam Al-Qur'an pun sangat sempurna, entah dari pengertian-pengertiannya maupun gaya bahasanya. Dan semua nasihat yang terkandung dalam Al-Qur'an itu menguatkan bahwa metode nasihat dalam pendidikan itu sangat penting, hingga kitab suci pun menggunakannya dengan kesempurnaan strukturnya. Al-Qur'an menunjukkan bahwa nasihat dapat membukakan hati umatnya dan dapat membawa umat pada petunjuk serta membawa umat pada kebenaran yang hak.

⁵⁷Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 69.

Dari sini dapat dilihat bahwasanya Ulwan bermaksud mengajak para orangtua dan pendidik untuk mengambil metode Al-Qur'an dalam berbicara kepada orang lain dan mengajak kepada kebaikan, karena Al-Qur'an adalah kitab mulia yang terbebas dari kebatilan, yang diturunkan oleh Tuhan yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Seperti halnya bercermin kepada pembawa risalah, Nabi Muhammad saw. dalam tata cara memberikan nasihat dan petunjuknya. Sebab beliau bersifat *ma'shum* yang tidak berkata-kata menurut hawa nafsunya, dan tak seorangpun akan sampai pada kesempurnaannya.

4. Pendidikan Dengan Perhatian

Pendidikan dengan perhatian adalah memberikan perhatian atau memperhatikan anak didik dalam segala aspek kehidupannya yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu selalu mengikuti perkembangan yang anak alami, memperhatikan moral dan spiritual anak. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Ulwan dalam bukunya:

“Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.”⁵⁸

⁵⁸Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 123.

Pendidikan dengan perhatian yang dimaksud Ulwan adalah, pendidik yang secara sadar akan turut memberikan perhatian serta selalu memberikan pengawasan dalam dunia pendidikan sang anak. mengawasi dalam setiap perkembangan yang anak alami. disamping pendidik yang selalu mengawasi sang anak, pendidik seharusnya juga selalu bertanya mengenai pendidikan yang anak dapatkan dan daya tangkap sang anak dalam menangkap pendidikan tersebut. Hal ini dilakukan agar anak merasa bahawa pendidiknya memiliki perhatian padanya, dengan begitu anak akan menjaga sikap dan menjadikannya manusia yang berbudi luhur, dan dapat membangun pondasi Islam yang kokoh.

“Tidak diragukan, bahwa pendidikan ini dianggap sebagai asas yang kuat dalam pembentukan manusia secara utuh, yang menunaikan hak setiap orang yang memiliki hak dalam kehidupan, termasuk mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. melalui upaya tersebut akan tercipta muslim hakiki, sebagai batu pertama untuk membangun fondasi Islam yang kokoh. Dengan demikian, terwujudlah kemuliaan Islam, dan dengan mengandalkan dirinya, akan berdiri daulah islamiyah yang kuat dan kokoh. dengan kultur, posisi dan eksistensinya, maka bangsa lain akan tunduk kepadanya.⁵⁹

menurut Ulwan pendidikan dengan metode ini merupakan pendidikan yang memiliki asas penting dan kuat untuk membentuk anak didik menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian kokoh. dengan pendidikan ini diharapkan akan mampu mengajak anak didik menjadi manusia yang

⁵⁹Abdullah Nashih Ulwan,*Pendidikan Anak Dalam Islam*, 123.

mampu menunaikan hak serta tanggung jawabnya sebagai seorang muslim. apabila anak mulai sadar akan kewajiban dan tanggung jawab yang wajib ia laksanakan, maka diharapkan sang anak akan menjadi seorang muslim yang kokoh keimanannya, akan menjadikannya seorang muslim yang haq, yang bisa menjadikannya sebagai pondasi Islam yang kuat. yang aman diatangannya akan tercipta kewibawaan yang akan membuat bangsa lain takluk.

“Islam, dengan universalitas prinsip dan peraturannya yang abadi, memerintah para bapak, ibu dan para pendidik untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengontrol anak-anaknya, dalam segala segi kehidupan dan pendidikan yang universal.”⁶⁰

Islam yang menurut Ulwan memiliki prinsip yang universal dan memiliki peraturan yang abadi dan tak ada yang dapat menghapusnya. bahkan Islam pun mengajak para orangtua dan pendidik untuk selalu memperhatikan dan ikut mengontrol anak didik dalam segala aspek kehidupannya. Bahkan Ulwan pun mengutip ayat Al-Qur’an dalam mempertegas keharusan mengenai mengontrol anak didik agar senantiasa berada dalam kebenaran merupakan keharusan yang telah ditetapkan dalam Islam.

“Dibawah ini *nash* tentang keharusan memperhatikan dan mengontrol

:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

⁶⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 123.

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (Q.S.66:6)⁶¹

Ulwan mengutip nash pada Al-Qur'an surah ke 66 ayat yang mana dalam ayat tersebut memerintahkan seluruh umat manusia yang beriman agar senantiasa menjaga diri serta keluarganya dari perbuatan munkar yang akan menjerumuskan seseorang masuk ke dalam api neraka yang bahan bakarnya merupakan manusia dan batu serta para penjaganya merupakan para malaikat yang keras untuk menyiksa penghuninya dan selalu taat akan perintah Allah.

Bagaimana pendidik memelihara keluarga dan anak-anak dari api neraka jika ia tidak memerintah dan melarang mereka, tidak memperhatikan dan mengontrol mereka? Sayyidina Ali ra. menafsirkan *qu anfusakum*, dengan “didiklah dan ajarkanlah mereka”. Sayyidina Umar ra. menafsirkan: “melarang mereka dari apa yang dilarang Allah, dan memerintahkan mereka apa yang diperintahkan oleh Allah”. Dengan demikian terciptalah pemeliharaan mereka dari api neraka.⁶²

Dapat disimpulkan dari pernyataan Ulwan yang mengutip tafsir surah at-Tahrim yang ditafsirkan oleh sayyidina Ali khusus pada *qu anfusakum* yang artinya peliharalah dirimu yaitu memelihara dari segala sesuatu yang tidak baik. Yaitu menjaga anak-anak serta keluarga mereka dari semua yang dilarang oleh Allah dan memerintahkan pada mereka untuk melakukan

⁶¹Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 124

⁶²Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 124

kewajiban yang diperintahkan Allah. Jika demikian maka terciptalah perhatian pada anak-anak agar senantiasa terjaga dari api neraka.

Menjaga anak didik dari segala sesuatu yang dilarang Allah, menjauhkan anak didik dari segala perbuatan zina. Serta mengajak anak untuk selalu berbuat yang baik dan mengajarkan anak sholat sedini mungkin. Karena sholat itu ibarat tiang agama, apabila sholat seseorang itu benar maka tingkah lakunya juga benar.

Hal tersebut sesuai dengan perkataan Ulwan yang tertuang dalam buku ini. Dimana Ulwan mengutip firman Allah:

Allah berfirman:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. (Q.S. 20:132)

عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ لِسَبْعِ سِنِينَ , وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ

*“ajarilah anak shalat ketika ia berusia tujuh tahun, dan jika pada usia sepuluh tahun ia enggan mendirikan shalat, pukullah ia”.*⁶³

Ulwan mengatakan bahwa semua ayat Al-Qur’an dan hadist diatas merupakan perintah agar pendidik senantiasa menjaga dan memperhatikan sholat pada anak didiknya agar senantiasa dalam kebenaran. Karena sholat adalah tiangnya agama yang dapat mengontrol dan menjaga seseorang tetap

⁶³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* 126

dalam kebaikan. Bahkan dalam hadits tersebut mengatakan bahwa seorang anak yang meninggalkan sholat saat ia berumur sepuluh tahun harus dipukul. Dengan begitu anak didik tidak akan melarikan sholat.

“Bukankah semua ini berarti bahwa pendidik harus memperhatikan anak didiknya, memperhatikan seluruh gerak-gerik dan tindak-tanduknya. Sehingga jika melalaikan suatu hak, segera akan mendapat peringatan. Dan jika mereka melarikan kewajiban, segera diluruskan. Jika melihat sesuatu yang munkar, dicegah agar tidak mendekatinya. Dan jika ia berbuat ma’ruf, ucapkanlah terimakasih dan bersyukurlah, serta berilah motivasi agar senantiasa melakukan perbuatan baik.”⁶⁴

Ulwan berpendapat bahwa pendidik yang harus di atas menjaga dan memperhatikan anak didiknya dalam segala perbuatan sang anak didik, agar anak senantiasa dalam kebenaran. Karena jika selalu diperhatikan akan terlihat apakah anak mengerjakan kebaikan atau justru sebaliknya, jika demikian dapat segera diperbaiki dan diluruskan dari apa yang salah dari anak tersebut. jauhkanlah anak dari hal yang munkar dan ajaklah pada kebenaran serta berilah motivasi untuk selalu mengerjakan hal ma’ruf. dan ucapkan terimakasih pada anak apabila ia berbuat baik dan beri dukungan padanya untuk berakhlak mulia.

Sudah menjadi kesepakatan bahwa memperhatikan anak dan mengontrol yang dilakukan pendidik, adalah asas pendidikan yang memiliki asas kuat dalam menumbuhkan keimanan pada anak. Hal ini disebabkan

⁶⁴Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* 126

bahwa anak selamanya terletak dibawah proyeksi perhatian dan kontrol pendidikan terhadap segala perbuatannya. Jika melihat suatu yang baik, hormati dan dorong anak terus melakukannya. Jika melihat suatu yang jahat, cegah mereka dan beri peringatan, jelaskan akibat yang membahayakan dan membinasakan. Jika pendidik melalaikan anak didiknya, sudah pasti anak tersebut terjerumus kedalam jurang kehancuran.

“Permasalahan yang harus diketahui oleh pendidik adalah, bahwa pendidikan dengan perhatian dan pengawasan tidak hanya terbatas pada satu-dua segi perbaikan, tetapi mencakup semua segi, segi keimanan, mental, moral, fisik, spiritual dan sosial. Sehingga pendidikan ini dapat menghasilkan buah dalam menciptakan individu muslim yang berimbang, matang dan sempurna, menunaikan hak semua orang yang memiliki hak dalam kehidupan.”

Menurut Ulwan bahwasanya pendidik harus mengetahui bahwa pendidikan dengan perhatian mencakup segala aspek perbaikan pada anak didik. Dari segi yang paling penting dalam kehidupan anak yaitu segi keimanan anak yang akan melandasi bagaimana anak tersebut menjalani kehidupan, selain itu juga mencakup segi mental, moral, fisik, spiritual, dan sosial anak. Jadi saat mendidik harus memperhatikan seluruh aspek kehidupan anak. Sehingga pendidikan dapat membuahkan hasil yang maksimal.

Hendaknya para pendidik memperhatikan apa yang dipelajari anak mengenai prinsip, pikiran dan keyakinan yang diberikan oleh para pembimbingnya dalam upaya pengarahan dan pengajarannya, baik disekolah

atau diluar sekolah. Apabila pendidik menemukan pengajaran yang tidak baik, maka hendaknya pendidik mulai menanamkan kprinsip-prinsip tauhid kepada anak, dan mulai mengokohkan fondasi keimanan anak

Tidak hanya itu saja, namu pendidik juga harus selalu mengawasinya dalam segala aspek moral anak. Pendidik juga harus memberikan perhatian dan kebijaksanaan, lakukan sekali-kali masuk kedalam kamar anknya secara tiba-tiba, untuk melihat ap yang sedang dipelajari anak, kejutan seperti ini dirasa penting untuk mengetahui apa yang sedamng dilakukan anak.

Pendidikan juga harus memperhatikan anak dengan memberinya nafkah. Seperti makanan sehat, pakaian yang baik dantempat tinggal yang layak, sehingga jasmaninya tidak mudah tersrang penyakit. Pendidik harus memperhatikan dasar-dasar kesehatan anak dari hal makan, minum, dan tidur. Pendidik juga harus bias mencegah anaknya dari penyakit, dari segi kebersihan saat akan maka, tidak memberikan makan yang tidak baik,tidak meniup makananpanas dan lain sebagainya.

Dalam hal psikologis ini hendaknya pendidik memperhatikan sikap anak. Apakah anak memiliki sikap yang kurang baik, missal anak memiliki sikap malu yang berlebihan, takut, manja, iri, marah dan lain sebagainya, maka hendaknya pendidik mengambil kaidah-kaidah Islam dama menanganinya tersebut. Misalnya dalam menangani marah, Islam mengajarkan berwudu untuk menenangkan marah.

Hendaknya pendidik memperhatikan etika sosial anak, bagaimana cara anak makan, berbicara, bercanda, mengucapkan salam dan lain sebagainya. Pendidik berusaha semaksimal mungkin untuk mendidik anaknya dengan akhlak Islam, membiasakannya dengan akhlak mulia dan berperilaku terhormat.

Pendidik juga memperhatikan segi penerapan ibadah yang dilakukan anak. Yaitu dengan cara memerintahkan anak untuk mulai mendirikan shalat ketika ia berumur tujuh tahun.

Begitu kompleksnya pemikiran Ulwan, semua penjelasan beliau tuturkan dengan penuh kejelasan. dari semua penjelasannya mengenai pendidikan dengan perhatian dapat disimpulkan bahwa pendidikan dengan cacra ini merupakan perintah yang telah Allah tetapkan dalam Al-Qur'an. dan sebagai seorang yang beriman hendaknya kita para pendidik berikhtiar menggunakan cara ini untuk mendidik anak yang bertujuan menumbuhkan karakter manusia yang beriman pada Rabbnya. dengan begitu hendaklah kita sebagai pendidik senantiasa memperhatikan dan mengawasi anak dengan sepenuh hati.

5. Pendidikan Dengan Hukuman

Hukuman adalah siksa yang dikenakan pada orang-orang yang melanggar. Pendidikan dengan hukuman tidak bisa dihapuskan dalam dunia pendidikan, hukuman bertujuan membuat anak didik menjadi lebih baik dan

hukuman akan membuat anak tidak melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kalinya. Bahkan hukuman juga ada dalam Islam, hukuman ada berbagai macam yang mana beberapa hukuman sudah ditetapkan oleh syariat dan ada yang tidak. Sama seperti yang Ulwan jelasakan dalam bukunya.

“Pada dasarnya, hukum-hukum syariat Islam yang lurus dan adil, prinsip-prinsipnya yang universal berkisar di sekitar penjagaan bermacam keharusan asasi yang tidak bisa dilepas oleh umat manusia. Manusia tidak bias hidup tanpa hukum. Dalam hal ini para imam mujtahid dan ulama ushul fikh membatasi pada lima perkara. Mereka menamakannya sebagai (*al-kulliyatul khamsu*) lima keharusan. Yakni menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga kehormatan, menjaga akal dan menjaga harta benda dan mereka berkata “sesungguhnya semua ada dalam peraturan Islam, hukum-hukum, prinsip-prinsip dan *tasyrik*. Semuanya bertujuan untuk menjaga dan memelihara keseluruhan ini”.”⁶⁵

Syariat Islam pada dasarnya mengandung kebenaran yang haq, dimana isinya tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Dalam syariat Islam memiliki prinsip-prinsip dan hukum-hukum yang sifatnya universal dan menyeluruh, terdapat didalamnya mencangkup prinsip-prinsip yang mana manusia tidak akan bisa hidup tanpanya. Sebagai manusia ciptaan Allah, manusia tidak bisa hidup tanpa adanya hukum. Yang mana Ulwan mengutip ijthihad dari para ulama *ushul fikh* yakni keharusan menjaga lima hal dalam hidup , menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga kehormatan, menjaga akal dan menjaga harta. Dan dalam peraturan yang ada dalam Islam telah menetapkan berbagai hukuman untuk menjaga kelima hal tersebut.

⁶⁵Abdullah Nashih Ulwan,*Pendidikan Anak Dalam Islam* 147.

“Untuk memelihara masalah tersebut, syariah telah meletakkan berbagai hukuman yang mencegah, bahkan bagi setiap pelanggar dan perusak kehormatannya akan merasakan kepedihan. Hukuman-hukuman ini dikenal dalam syariah sebagai hudud dan ta'zir.”⁶⁶

Dari penuturan Ulwan menyatakan bahwa dalam memelihara masalah tersebut (lima keharusan), syariat Islam telah meletakkan berbagai macam hukuman sebagai pencegah umatnya untuk tidak melanggar dan merusak kehormatannya, namun apabila seseorang tetap melakukan pelanggaran tersebut akan diberikan hukuman yang sesuai dengan apa yang mereka kerjakan. Terdapat dua hukuman dalam syariat Islam, yaitu *hudud* dan *ta'zir*.

Hudud merupakan hukuman yang telah ditetapkan oleh syariat. Batasan hingga kadar hukuman yang akan diberikan telah ada. Sedangkan *ta'zir* adalah sebuah hukuman yang kadarnya tidak ditentukan oleh Allah. Namun keduanya memiliki maksud yang sama, yaitu memberi pelajaran bagi orang lain dan demi kemaslahatan umat.

“Hukuman *ta'zir* itu berbeda-beda, sesuai dengan usia, kultur, dan kedudukannya. Sebagian lagi cukup diberi kecaman, dan sebagian tidak cukup hanya dengan tongkat, dan sebagian lain tidak juga meninggalkan kejahatan dengan kurungan.”⁶⁷

Karena hukuman yang bersifat *ta'zir* ini tidak ditentukan oleh Allah, maka diserahkan pada pemimpin atau hakim dan tingkat hukumannya menyesuaikan dengan kesalahan yang diperbuat, juga menyesuaikan dengan

⁶⁶Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* 147.

⁶⁷Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* 155.

seseorang yang membuat kesalahan tersebut. Menyesuaikan pada umur dan masalah lainnya. Karena setiap orang memiliki tingkat kapasitas yang berbeda.

“Akan halnya hukuman yang diterapkan para pendidik di sekolah atau di rumah, adalah berbeda dari segi jumlah dan tata caranya tidak sama dengan hukuman yang diberikan kepada orang-orang umum.”⁶⁸

Saat harus memberikan hukuman pada anak didik, terdapat tata caranya tersendiri, dan hukumannya pun berbeda dengan hukuman pada umumnya. Karena hukuman ini bertujuan untuk mendidik anak kecil yang pastinya akan membedakan situasi pemberian hukuman itu sendiri. Serta jenis hukumannya pun berbeda dengan pemberian hukuman orang-orang pada umumnya.

“dibawah ini metode yang dipakai Islam dalam upaya memberikan hukuman pada anak:

1. Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar muamalah dengan anak.⁶⁹

Dalam memberikan hukuman, hendaknya pendidik bersikap lemah lembut dan tidak bersikap kasar pada anak, tunukkan bahwa kita menghukumnya karena kita sayang dan menginginkan yang terbaik bagi sang anak.

2. Menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman.⁷⁰

⁶⁸Abdullah Nashih Ulwan,*Pendidikan Anak Dalam Islam* 155.

⁶⁹Abdullah Nashih Ulwan,*Pendidikan Anak Dalam Islam* 155.

⁷⁰Abdullah Nashih Ulwan,*Pendidikan Anak Dalam Islam* 156.

Setiap anak memiliki tabiat yang berbeda, ada anak yang cukup diberikan nasihat maka ia akan menurut, sebagian anak ada yang harus disertai kecaman dan ancaman untuk membuat anak tidak melanggar peraturan. Dan sebagian yang lain harus menggunakan pukulan untuk membuatnya berhenti melakukan kesalahan.

3. Dalam upaya memperbaiki, hendaknya dilakukan secara bertahap, dari yang paling ringan hingga yang paling keras.⁷¹

Dipertegas sekali lagi, bahwa pendidikan dengan memberikan hukuman adalah tahap paling akhir. Setelah memberikan nasihat, lalu memberikan kecaman, memberikan hukuman yang paling ringan hingga yang terberat.

Sangat kompleks mengenai hukuman yang dijelaskan oleh Ulwan, dari pendidikan menggunakan hukuman ini menjelaskan bahwasanya pendidikan dengan hukuman itu merupakan hal penting dalam membentuk manusia. Dimana dengan adanya hukuman, manusia akan terkendali dalam melakukan suatu kegiatan. Dan dapat mencegah manusia berbuat hal yang munkar. Hukuman ini pastinya juga akan berdampak pada pendidikan anak. Dimana anak akan terkontrol karena adanya hukuman.

⁷¹ ⁷¹Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* 158.

Pendidikan dengan menggunakan metode hukuman adalah cara yang paling akhir untuk ditempuh dalam pendidikan. Dalam pendidikan anak, hukuman juga hukuman juga diarahkan untuk membentuk disiplin. Karena disiplin merupakan keteraturan hidup yang bisa mulai diajarkan pada anak. Orang tua dan pendidik hendaknya bijaksana dalam menggunakan hukuman sebagai pendidikan. Yaitu menghukum dengan lemah lembut dan kasih sayang merupakan dasar pembenahan anak. Juga tetap menjaga harga dirianak yang salah dalam menggunakan hukuman. Dilakukan secara bertahap dari hukuman yang paling ringan hingga yang paling keras.

Jika disimpulkan Ulwan mengajak para orang tua dan pendidik untuk bijak dalam menghukum anak. Hukum itu merupakan dasar dalam mendidik anak, sebab Allah juga menetapkan hukuman bagi umat-Nya yang bersalah. Begitupun hukuman pada pendidikan juga akan diberikan jika anak melakukan kesalahan. Hal ini bertujuan agar anak selalu menghindari perilaku yang tidak baik.

Demikian bentuk-bentuk penanaman pendidikan infontif menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya, terdapat lima macam pendidikan yang akan mempengaruhi anak untuk secepatnya berbuat kebaikan. Diantaranya adalah pendidikan dengan keteladan, yang mana seorang pendidik harus memberikan contoh yang baik, karena seorang anak menganggap sang pendidik sebagai panutan terbaik menurutnya. Yang

kedua adalah pendidikan dengan kebiasaan, membiasakan anak berbuat baik sejak dini akan menjadikan kebiasaan tersebut menjadi perilaku yang melekat pada seorang anak dan mencerminkan kepribadian anak tersebut. Yang selanjutnya adalah pendidikan dengan nasihat, metode nasihat juga dipakai dalam Al-Qur'an untuk berbicara dengan pembacanya nasihat yang dapat membukakan mata hati anak dan mengajaknya pada kebaikan. Yang keempat adalah pendidikan dengan perhatian, dimana pendidik yang selalu memberikan perhatian dengan mengawasi setiap yang anak kerjakan agar terkontrol perilakunya. Dan yang kelima adalah pendidikan dengan hukuman, bahwa pendidikan dengan hukuman merupakan anjuran dari agama. Mengingat adanya hukuman *hudud* (hukuman yang ditetapkan oleh syariat). Karena sesungguhnya hukuman itu akan membuat anak berpikir sebelum melakukan suatu pekerjaan yang menyimpang.

B. Nilai-nilai Pendidikan Influentif dalam “Buku Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam” Karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan

Pada bab ini peneliti akan memaparkan tentang nilai-nilai penanaman pendidikan influentif dalam buku karya Dr. Abdullah Nashih ‘Ulwan. Adapun nilai-nilai yang terkandung pada buku “*Penanaman Pendidikan Anak Dalam Islam jilid kedua pasal pertama*” tersebut sebagai berikut:

1. Nilai keimanan
2. Nilai moral
3. Nilai sosial

1. Nilai Keimanan

Sungguh sangat terlihat adanya nilai-nilai keimanan dalam buku Ulwan, bagaimana tidak, bahkan Ulwan dalam keseluruhan isi dalam bukunya tak pernah luput dari dalil-dalil maupun dari hadits. Adapaun nilai keimanan yang terdapat pada buku Ulwan tersebut adalah sebagai berikut:

Bahwasanya Ulwan mengutip dari ayat al-Qur'an :

آتخشونهم فإلله أأق ان أأشوه إن كنتم مؤمنين. { التوبه ١٣ }

*Mengapa kamu takut kepada mereka, padahal Allah-lah yang berhak kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman*⁷²

Dari penuturan Ulwan diatas dapat dilihat bahwa Ulwan selalu bertumpu pada firman Allah dallam mengajak pendidik agar memiliki sifat berani dan hanya Alah yang berhak untuk ditakuti, karena sesungguhnya Dia-lah Tuhan semesta alam.

“metode islam dalam upaya memperbaiki kaum dewasa, yaitu lewat dari masa baligh berdasarkan pada tiga masalah pokok, salah satunya adalah (mengikatnya dengan akidah). Yang mana mengikatnya dengan akidah adalah dasar paling utama bagi kelangsungan hidup seorang mu'min dalam *muraqabah* kepada Allah, merasakan takut setiap waktu pada Allah. Ini merupakan

⁷²Abdullah Nashih Ulwan,*Pendidikan Anak Dalam Islam*, 59.

faktor kuat yang menyebabkan kokohnya spiritual dan kehendak personal bagi individu mu'min.”⁷³

Bahkan dalam bukunya, Ulwan mengajak untuk mengikat anak didik dengan akidah, karena akidah adalah adasar paling utama bagi kelangsungan hidup seorang mu'min. Jika ditanamkan akidah dalam hati anak didik, maka anak akan terkontrol keimanannya. Anak akan merasa selalu diawasi Allah dalam setiap waktu, dan tidak akan berbuat hal buruk.

Rasulullah saw. memerintahkan kepada para pendidik untuk mengajarkan kata-kata *La ilaha illa 'I-Lah* kepada anak didiknya, seperti yang diriwayatkan Al-Hakim dari Ibnu Abbas ra. Dari Rasulullah saw. bahwasanya beliau bersabda:”

اِفْتَحُوا عَلٰى صِبْيَانِكُمْ اَوَّلَ كَلِمَةٍ بِاِلٰهٍ اِلَّا اللهُ.

“Ajarkanlah kepada anak-anak kalian kata-kata pertama dengan *lailaaha illa Allah*”.⁷⁴

Ulwan pun mengutip hadits Rasul dalam mengajak para pendidik untuk seenantiasa membiasakan dan mengajarkan anak, yaitu mengajak pendidik untuk mulai mengajarkan anak sejak anak masih kecil dengan kata *laa ilaha illa Allah*. Yaitu mengajarkan kata syahadat sebagai acuan agar anak selalu ingat dan tertanam dalam hati anak bahwasanya tiada Tuhan selain Allah.

“agar pendidik mengumpulkan anak didik dan membacakan kepada mereka sejarah kehidupan Rasulullah saw., ahli bait dan

⁷³Abdullah Nashih Ulwan,*Pendidikan Anak Dalam Islam*, 52.

⁷⁴Abdullah Nashih Ulwan,*Pendidikan Anak Dalam Islam*,59.

sahabatnya, termasuk personalitas tokoh dan pemuda-pemuda Islam, disamping mengajari mereka untuk membaca Al-Qur'an.”

Pernyataan diatas mengajak para pendidik untuk menceritakan sebuah kisah mengenai kehidupan Rasulullah beserta para sahabat dan keluarganya serta tokoh-tokoh dalam Islam, hal ini bertujuan agar anak dapat memetik hikmah dari kisah-kisah tersebut. Disamping itu pendidik juga wajib mengajarkan anak untuk membaca Al-Qur'an.

“Hendaknya pendidik memperhatikan apa yang dipelajari anak mengenai prinsip, keyakinan yang diberikan oleh pembimbingnya dalam upaya pengarahan dan pengajarannya baik di sekolah ataupun di luar sekolah. Jika ia mendapatkan sesuatu yang baik, perlu kiranya bersyukur kepada Allah. Jika mendapat selain itu, hendaklah pendidik segera menunaikan tugasnya yang besar, yakni menanamkan prinsip-prinsip tauhid dan mengokohkan iman, agar anak selamat dari ajaran atheis dan arahan secular yang membahayakan.”⁷⁵

Ulwan mengajak pendidik untuk selalu memperhatikan apa yang dipelajari anak mengenai prinsip-prinsip keyakinan yang anak dapatkan saat di sekolah maupun di luar sekolah. Memperhatikan upaya pengajaran dan pengarahan yang anak dapatkan. Apabila anak mendapatka ajaran yang baik dan sesuai dengan Islam, hendaklah pendidik bersyukur pada Allah dan mendukung pengajaran tersebut. Namu apabila anak mendapat pengajaran yang menyimpang, maka pendidik harus segera meluruskan keimanan anak dengan tauhid

⁷⁵Abdullah Nashih Ulwan,*Pendidikan Anak Dalam Islam*, 133.

kepada Allah semata. Dengan begitu keimanan anak akan terus terkontrol dan menjadikan anak beriman dan bertakwa.

“Pendidik juga harus memperhatikan segi penerapan (pelaksanaan) ibadah anak. Yaitu dengan memerintah mengerjakan shalat sejak usia tujuh tahun, mentaati perintah Rasulullah.

عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ لِسَبْعِ سِنِينَ , وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ

*ajarilah anak shalat ketika ia berusia tujuh tahun, dan jika pada usia sepuluh tahun ia enggan mendirikan shalat, pukullah ia”.*⁷⁶

Ulwan pun mengajak pendidik untuk memperhatikan bagaimana penerapan pelaksanaan ibadah anak. Dengan cara mentaati perintah Rasul bahwa untuk mengajarkan anak shalat saat anak mulai berusia 7 tahun. Dan dan apabila anak merasa enggan untuk melakukan shalat saat berusia 10 tahun maka pukullah anak tersebut agar tidak mengulangi lagi. Agar anak terbiasa melakukan shalat lima waktu, dan agar anak tidak melalaikan shalatnya

2. Nilai Moral

Dalam penjelasan-penjelasan Ulwan, juga terdapat nilai-nilai moral yang bisa kita pelajari. Bahwasanya Ulwan selalu mengajak pendidik untuk menjaga anak agar anak selalu berbuat baik, dan ia mengambil contoh moral dari Rasulullah saw. asul dan para sahabatnya.

“Akan halnya keteladanan yang telah diberikan oleh Rasulullah saw. perihal ibadah dan akhlak, hal tersebut berada

⁷⁶Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 144.

dalam puncak keluhuran. Manusia menemukan ibadah rasulullah saw dan akhlaknya yang universal sebagai contoh yang paripurna dan pelita yang menerangi.”⁷⁷

Mengingat akan keteladanan yang kita dapatkan dalam diri

Rasulullah, sosok baginda yang sempurna dalam segala hal, dan yang paling menonjol keluhurannya adalah kesempurnaan ibadah serta akhlak mulia yang dimilikinya. Akhlaknya yang universal merupakan contoh yang paripurna dan sebagai pelita bagi umatnya.

Ulwan mengutip hadits dari Anas, diriwayatkan:

ما سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم شيئا قط , قال : لا

Rasulullah saw. tidak pernah dimintai sesuatu dan berkata “tidak” (menolak)⁷⁸”.

Dari hadits tersebut dapat dilihat bahwasanya nilai moral yang ada pada diri Rasulullah sungguh sangat tinggi. Hingga Rasul tidak pernah menolak jika beliau dimintai sesuatu. Ada juga yang meriwayatkan bahwa Rasul selalu menghadiri undangan jika diundang, baik dari hamba sahaya ataupun yang merdeka.

“Hendaknya pendidik memperhatikan sifat kejujuran anak. Jika ketahuan anak suka berdusta dalam ucapan dan janjinya, mempermainkan kata-kata dan ucapan, tampil dalam masyarakat dengan tampilan munafik dan pendusta, maka pendidik harus segera menangani persoalan yang ia buat. Selain itu pendidik harus membimbingnya ke jalan yang hak dan petunjuk, menjelaskan tentang kejahatan berdusta,serta

⁷⁷Abdullah Nashih Ulwan,*Pendidikan Anak Dalam Islam*, 6.

⁷⁸Abdullah Nashih Ulwan,*Pendidikan Anak Dalam Islam*, 10.

akibat yang akan diperoleh kaum pendusta dan munafik. Sehingga, anak tidak mengulanginya sama sekali. Pendidik juga harusnya menerangkan kepada anak dengan cara yang menarik mengenai sifat-sifat anak yang berbudi luhur, keutamaan manusia yang berakhlak mulia. Sehingga diharapkan anak tertarik untuk menjadi orang yang berjiwa luhur dan berakhlak mulia.⁷⁹

Mengajak pendidik untuk memperhatikan sifat anak, apa anak menjadi pendusta, berbohong atautidak menjaga lisannya. Jika anak suka berbohong dan tidak bisa menjaga lisannya, maka ajarilah anak untuk selalu berkata jujur, menjelaskan pada anak bahwa berdusta adalah sebuah keburukan, serta menerangkan akibat dari pendusta dan orang yang munafik. Selain itu anak juga harus bisa menjaga lisannya, jelaskan pada anak tentang keutamaan-keutamaan seseorang yang berakhlak mulia. Dalam hal ini pendidik bisa menceritakan kisah para sahabat yang berbudi luhur serta keutamaan-keutamaan beberapa sahabat yang dijamin masuk surga tanpa hisab. Karena dengan begitu anak akan tertarik untuk memiliki akhlak yang baik.

3. Nilai Sosial

Dalam buku Ulwan, Ulwan seringkali membahas aspek-aspek yang berkaitan dengan nilai sosial. Bagaimana tidak, karena Ulwan beranggapan bahwa seseorang yang beriman pasti memiliki jiwa sosial

⁷⁹Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 134.

yang baik pula. karena dengan tertanamnya tauhid dalam jiwa, maka akan tumbuh juga rasa sosial yang tinggi, berikut ulasannya:

“Bertumpu dari kecintaan ini, para sahabat mencontoh Rasulullah saw. karena mereka menemukan pada diri beliau terdapat teladan yang luhur dalam ibadah dan akhlak, serta berperilaku sesama manusia. Demikianlah teladan yang baik sangat berpengaruh pada jiwa, meninggalkan bekas yang baik dalam pembentukan, pendidikan dan persiapan.”⁸⁰

Melihat kecintaan dari para sahabat untuk Rasulullah saw. hingga para sahabat mencontoh pada diri Rasulullah karena padanya terdapat teladan yang mulia dalam segi ibadah, berakhlak serta bagaimana cara bersikap dengan sesama manusia. Bahwasanya Rasul selalu berbuat baik pada orang lain, bahkan Rasul selalu mendahulukan orang lain dibanding dengan dirinya.

”Ini hanya sebagian ayat yang menjelaskan sikap para sahabat yang mulia, sebagian dari pujian tulus Allah swt. Dan bersama mereka itu, telah terciptakan masyarakat utama yang menjadi impian dan dambaan para ahli pikir dan filsafat sejak masa lalu. Bagaimana tidak akan tercipta, sedang bersama mereka duduk seorang *qhadi* selama dua tahun, tak seorangpun mengajukan perselisihan kepadanya. Dan bagaimana pula mereka akan berselisih sesang mereka mempunyai Al-Qur’an? Dan kenapa mereka harus bertikai, sedang mereka mencintai saudaranya, seperti mereka mencintai diri mereka sendiri? Mengapa mereka harus saling bermusuhan, sedang Rasulullah saw. Menyuruh mereka untuk saling mencintai, menganjurkan untuk berkasih sayang dan mementingkan orang lain sebelum mementingkan diri mereka sendiri?”⁸¹

⁸⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 25.

⁸¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 27.

Ulwan menguraikan penjelasan bahwasanya para sahabat benar-benar memiliki budi pekerti yang sangat luhur. Bahkan para sahabat mencintai sahabat lainnya seperti mereka mencintai diri mereka. Dari pernyataan ulwan tersebut sudah dapat diketahui bahwasanya nilai sosial antara sesama manusia itu sungguh sangat diperlukan, hingga tidak adanya perpecahan yang terjadi. Bahkan Ulwan pun mengatakan bahwasanya Rasulullah saw. Memerintah para umatnya untuk saling mencintai. Begitu tinggi jiwa sosial pada masa Rasulullah saat itu.

“pendidik hendaknya memperhatikan anak, apakah ia menunaikan hak orang lain, jika dijumpai bahwa si anak melalaikan hak dirinya sendiri, hak ibunya, hak saudaranya dan kerabatnya, hak pengajarnya, hak orang yang lebih tua, maka pendidik hendak lakukan ini. Sehingga, ia bisa diharapkan mengerti, mendengar, sadar, dan tidak melalaikan hak orang lain, memperhatikan tata susila dan tidak meremehkan tanggung jawab ...”⁸²

Ulwan mengajak pendidik untuk selalu memperhatikan nilai sosial yang ada pada diri anak dimulai pada tahapan yang pertama, yaitu menunaikan hak orang lain. Memperhatikan apakah anak mampu menunaikan hak orang lain dan haknya sendiri? Jika anak bersikap yang kurang baik, hendaknya pendidik bersegera untuk memperbaiki sifat negatif yang ada pada diri anak. Memperbaikinya dengan

⁸²Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 142.

menjelaskan baik buruknya suatu perbuatan, serta menanamkan pendidikan yang positif sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini bertujuan untuk membiasakan anak agar bersikap baik pada semua orang.

“Pendidik hendaknya memperhatikan etika sosial anak”⁸³

Sebagai seorang pendidik sudah menjadi keharusan untuk selalu memperhatikan sikap anak terhadap orang lain. Bagaimana anak bersikap, bagaimana cara anak berbicara. Jika ditemui adanya kekurangan dalam etika sosialnya, maka bimbing anak serta berikan padanya pendidikan sosial juga arahan-arahan untuk berbuat baik pada orang lain. Pendidik hendaknya juga menanamkan dalam hati anak untuk membiasakan mendahulukan kepentingan orang lain, lemah lembut, dan kemurnian jiwa. sehingga saat anak telah dewasa ia akan menjadi seorang mu'min yang berhati mulia.

Dari keseluruhan pembahasan pendidikan infuentif dalam buku karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan yang kompleks sungguh mengandung nilai-nilai positif yang mengajak pembaca untuk beriman taat akan perintah. Selain itu Ulwan juga konsisten mengajak pembaca untuk selalu mengerjakan kebaikan dan memupuk kepribadian yang baik serta akhlak mulia dengan mengambil contoh Rasulullah sebagai teladan *uswatun hasanah*. Tak hanya sampai disitu, Ulwan pun mengajak untuk peduli pada orang lain dan dalam kehidupan sosial,

⁸³Abdullah Nashih Ulwan,*Pendidikan Anak Dalam Islam*, 142.

TABEL 4.1

TEMUAN HASIL PENELITIAN

No	Fokus	Hasil Temuan
1	Bentuk Penanaman Pendidikan Influentif Perspektif Dr. Abdullah Nashih Ulwan Dalam Buku “pedoman pendidikan Anak Dalam Islam”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan dengan keteladanan, yaitu pendidik harus mampu memberikan teladan dan contoh yang baik. 2. Pendidikan dengan adat kebiasaan, yaitu membiasakan anak berbuat baik sejak dini. 3. Pendidikan dengan nasihat, yaitu memberikan nasihat yang baik dan positif serta <i>akhlakul karimah</i>. 4. Pendidikan dengan perhatian, yaitu Memberikan perhatian dengan mengawasi setiap yang anak kerjakan agar terkontrol perilakunya, dan 5. Pendidikan dengan hukuman, yaitu hukuman (hudud) diberikan kepada anak apabila melanggar syariat agama
2	Nilai-nilai Pendidikan Influentif dalam Buku “Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam” karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai keimanan, yaitu menanamkan nilai keimanan kepada anak sejak dini seperti mengajarkan anak tentang kewajiban shalat sejak usia tujuh tahun, dan mentaati perintah Rasulullah, mengajak pendidik agar memiliki sifat berani dan hanya Allah yang berhak untuk ditakuti. 2. Nilai moral, yaitu mengajak pendidik untuk memperhatikan sifat anak, apa anak menjadi pendusta, berbohong atau tidak menjaga lisannya. Jika anak suka berbohong dan tidak bisa menjaga lisannya, maka aajarilah anak untuk selalu berkata jujur, menjelaskan pada anak bahwa berdusta adalah sebuah

		<p>keburukan, serta menerangkan akibat dari pendusta dan orang yang munafik. Selain itu anak juga harus bisa menjaga lisannya, jelaskan pada anak tentang keutamaan-keutamaan seseorang yang berakhlak mulia. dan</p> <p>3. Nilai sosial, yaitu mengajak pendidik untuk selalu memperhatikan nilai sosial yang ada pada diri anak dimulai pada tahapan yang pertama, yaitu menunaikan hak orang lain.</p>
--	--	---



IAIN JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa:

1) Bentuk Penanaman Pendidikan Influentif Perspektif Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam Buku “Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam”

Bentuk Penanaman Pendidikan Influentif Perspektif Dr. Abdullah Nashih Ulwan Dalam Buku “pedoman pendidikan Anak Dalam Islam ada lima: 1. Pendidikan dengan keteladanan, 2. Pendidikan dengan kebiasaan, 3. Pendidikan dengan nasihat, 4. Pendidikan dengan perhatian, 5. Pendidikan dengan hukuman.

2) Nilai-nilai Pendidikan Influentif dalam buku “Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam” karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan

Adapun nilai-nilai yang terkandung pada buku “*Penanaman Pendidikan Anak Dalam Islam jilid kedua pasal pertama*” tersebut sebagai berikut: 1. Nilai keimanan, 2. Nilai moral 3. Nilai sosial: Nilai sosial

B. Saran

Dari pemaparan diatas, maka penulis memberikan beberapa saran kepada pembaca;

1. Bagi pendidik (orangtua dan guru)

Sebagai pendidik diharapkan memahami penanaman pendidikan yang berpengaruh guna menciptakan proses pendidikan sesuai dengan yang diharapkan sehingga menghasilkan anak didik yang berakhlak mulia serta bermanfaat untuk sekitar. Serta pendidik hendaknya mampu memahami tahap-tahap perkembangan peserta didik dan memberikan pendidikan sesuai dengan tingkat kemampuan anak didik tersebut, yang dengan begitu akan menciptakan suasana pendidikan yang ideal.

2. Bagi lembaga pendidikan dan masyarakat

Hendaknya lembaga pendidikan berusaha menjadikan Islam sebagai rujukan awal dan utama dalam pengembangan wacana keilmuan terutama dalam masalah pendidikan. Karena berbagai penanaman pendidikan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam bukanlah pondasi dalam mendidik anak. Sebab setiap yang ada dalam agama merupakan bagian yang diturunkan oleh Allah dan bersifat haq.

3. Bagi peneliti lebih lanjut

Penelitian tentang bentuk penanaman pendidikan influentif merupakan awal dan masih banyak lagi aspek penanaman pendidikan yang berpengaruh lainnya. Yang peneliti lakukan bukan sebuah upaya yang sudah final sebab masih banyak kekurangan di dalamnya akibat keterbatasan pengetahuan serta ketajaman analisis. Oleh karena itu, peneliti menyarankan untuk mengadakan penelitian ulang ataupun penelitian dengan pendekatan dan fokus permasalahan tentang penanaman pendidikan yang berbeda. Dengan demikian, khazanah keilmuan kita akan menjadi luas dan komprehensif.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 2007. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Adhim, Muhammad Fauzil. 2014. *Saat Berharga Untuk Anak Kita*. Yogyakarta: Pro-U Media
- Adhim, Muhammad Fauzil. 2014. *Segenggam Iman Anak Kita*. Yogyakarta: Pro-U Media
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 2005. *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah)*. Jakarta: Al-Kautsar.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arif, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat press.
- Badri, Malik. 2001. *Fiqih Tafakur Dari Perenungan Menuju Kesadaran Sebuah Pendekatan Psikologi Islami*. Solo: Era Entermedia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- E. Mulyasa. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fauziah, Zulfi Alif. 2016. *Metode Pendidikan Islam Perspektif Imam Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan*. Jember: Skripsi IAIN Jember.
- Hawari, Dadang. 1997. *Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa.

- Iqbal, Abu Muhammad. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mansur. 2004. *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Mansur. 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mukhtar. 2009. *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah; Perubahan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Musdalifah, Lailatul. 2016. *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Pembiasaan dan Keteladanan di SMP Plus Darus Sholah Jember*. Jember: Skripsi IAIN Jember.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press
- Sudiono. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono. 2010. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1990. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Bandung: Asy-Syifa'.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2015. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo: Insan Kamil

IAIN JEMBER

Undang-undang Republik Indonesia. 2009. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Jakarta: Karya Gemilang.



Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub variabel	indikator	Sumber data	Metode penelitian	Fokus penelitian
Bentuk Penanaman Pendidikan Influentif Perspektif Dr. Abdullah Nashih Ulwan Dalam Buku “pedoman pendidikan Anak Dalam Islam”	Bentuk penanaman Pendidikan Influentif Abdullah Nashih Ulwan	<ol style="list-style-type: none"> Bentuk Penanaman Pendidikan Influentif Menurut Dr. Abdullah Nashih ‘Ulwan Nilai-nilai Penanaman Pendidikan Influentif dalam buku “Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam” karya Dr. Abdullah Nashih ‘Ulwan 	<ol style="list-style-type: none"> Pendidikan dengan keteladanan Pendidikan dengan kebiasaan Pendidikan dengan nasihat Pendidikan dengan perhaian Pendidikan dengan hukuman <ol style="list-style-type: none"> Nilai keimanan Nilai moral Nilai sosial 	<ol style="list-style-type: none"> Sumber data primer : sumber data yang diambil buku-buku pendidikan pemikiran Dr. Abdullah Nashih Ulwan. Yaitu “terjemah tarbiyatul aulad fil islam” Sumber data sekunder : <ol style="list-style-type: none"> buku uilmiah jurnal artikel dll 	<ol style="list-style-type: none"> Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif Jenis penelitian kajian kepustakaan (library research) Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi Analisis data menggunakan konten analisis Validasi data menggunakan kredibilitas (derajat kepercayaan) Pembahasan menggunakan metode induksi, deduksi dan komparasi. 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana Bentuk Penanaman Pendidikan Influentif Perspektif Dr. Abdullah Nashih Ulwan Dalam Buku “Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam”? Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Influentif dalam buku “Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam” karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan?

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SITTI NUR LAILY
NIM : 084141377
Fakultas : TARBIYAH
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Institute : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **BENTUK PENANAMAN PENDIDIKAN INFLUENTIF PERSPEKTIF DR. ABDULLAH NASHIH ULWAN DALAM BUKU “PEDOMAN PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM”** merupakan hasil penelitian dan karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 22 Juni 2020

Saya yang menyatakan,



SITTI NUR LAILY
NIM: 084141377

FOTO DOKUMENTASI

